

SKRIPSI
KONSEP TAWAKAL IBNU ATHA'ILLAH AS SAKANDARI
(Tinjauan Psikologi Humanistik)



Oleh:
Shofi Silvyah Isnaini
NIM. 16410201

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2023

HALAMAN JUDUL

**KONSEP TAWAKAL IBNU ATHA'ILAAH AS SAKANDARI
(Tinjauan Psikologi Humanistik)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana

Psikologi (S.Psi)

Oleh:

Shofi Silviah Isnaini

NIM.16410201

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2023**

LEMBAR PERSETUJUAN

**KONSEP TAWAKAL IBNU ATHA'ILLAH AS SAKANDARI
(Tinjauan Psikologi Humanistik)**

SKRIPSI

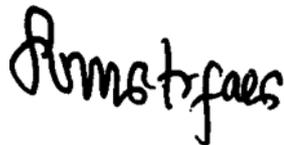
Oleh:

Shofi Silvyah Isnaini

NIM.16410201

Telah Disetujui

Dosen Pembimbing Skripsi:



Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag

NIP. 197307102000031002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Prof. Dr. Rifa Hidayah, M.Si

NIP. 197611282002122001

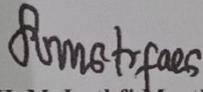
LEMBAR PENGESAHAN

KONSEP TAWAKAL IBNU ATHA'ILLAH AS SAKANDARI
(Tinjauan Psikologi Humanistik)

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 10 Juli 2023.

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing Skripsi



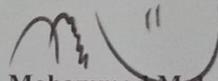
Dr. H. M. Luthfi Musthofa, M.Ag.
NIP. 197307102000031002

Anggota Penguji



Drs. Zamul Arifin, M.Ag.
NIP. 96506061994031003

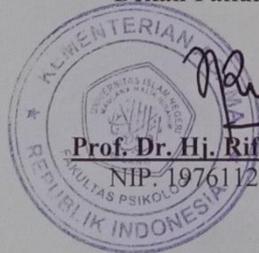
Ketua Penguji

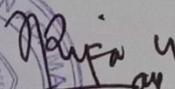


Dr. Mohammad Mahpur, M.Si.
NIP. 197605052005011003

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana
Psikologi Pada Tanggal agustus 2023

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Psikologi




Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si.
NIP. 197611282002122001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Shofi Silvyiah Isnaini

NIM : 16410201

Jurusan : Psikologi

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan, bahwa karya ilmiah (skripsi) dengan judul “ Konsep Tawakkal Ibnu ‘Athoillah As Sakandari (Tinjauan Psikologi Humanistik)” benar-benar merupakan karya ilmiah yang disusun sendiri dan terbebas dari tindak plagiat.

Demikian surat pernyataan ini saya tulis untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 8 Juni 2023

Pemlis



Shofi Silvyiah Isnaini

HALAMAN PERSEMBAHAN

“Karya ilmiah ini kami persembahkan untuk kedua orang tua, sebagai salah satu bentuk birrul waalidain”

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puja dan puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah mengaruniakan segala bentuk nikmat sehingga oleh karenanya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir sebagai prasyarat penempuhan dalam meraih gelar sarjana psikologi. Sholawat salam peneliti curahkan kepada baginda Nabi Muhaammad SAW., kepada keluarganya serta para sahabatnya dan *tabi'in tabiuttabi'in ilaa yaumiddin* berkah beliau-bliaulah ajaran islam sampai kepada penelittii. Terima kasih kami ucapkan kepada pihak-pihak yang telah membantu terwujudnya karya ilmiah ini, kepada yang terhormat:

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Prof. Dr. Zainuddin, M.A dan Wakil Rektor.
2. Dekan Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.S.i.
3. Ketua Jurusan psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Dr. Ali Ridho, M.Si.
4. Dosen Pembimbing 1 Dr. H. Muhammad Lutfi Mustofa, M.Ag.
5. Dosen Pembimbing 2 Dr. Mohammad Mahpur M.Si.
6. Seluruh dosen psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah membimbing kami dari awal hingga akhir perkuliahan.
7. Kedua orang tua yang telah mendukung secara penuh terhadap penulis sejak lahir sampai hari kemudian.

8. Seluruh teman-teman yang turut mensupport penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Harapan peneliti adalah semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat untuk peneliti lainnya, pembaca, dan semua orang yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
المخلص	xi
BAB 1 Pendahuluan	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Peneltian	9
BAB II Kajian Teori	
A. Makna Tawakal	10
B. Macam-macam tawakal	11
C. Psikologi Humanistik Abraham Maslow	16
BAB III Metodologi Penelitian	
A. Jenis Penelitian	36
B. Sumber dan Data	37
C. Tehnik Pengumpulan Data	38

D. Analisis Data	39
------------------------	----

BAB IV Paparan Hasil dan Pembahasan

A. Biografi Ibnu Athaillah	41
B. Karya-karya Ibnu Athaillah	43
C. Pemikiran Ibnu Athaillah	43
D. Konsep Tawakal Ibnu Athaillah	45
E. Implementasi Humanistik Terhadap Konsep Tawakal Ibnu Athaillah	61

BAB V Penutup

A. Kesimpulan	70
B. Saran.....	71

Daftar Pustaka

ABSTRAK

Isnaini, Shofi Silviyah. 2023. *Konsep Tawakal Ibnu Atha'illah (Tinjauan Psikologi Humanistik)*. Skripsi. Jurusan Psikologi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: Dr.H.M. Luthfi Musthofa. M.Ag.

Tawakal merupakan salah satu bentuk kepasrahan diri seorang hamba kepada Allah Swt. Kepasrahan di sini bukan berarti tanpa melakukan sesuatu, justru sebaliknya yaitu harus melakukan sesuatu secara sungguh-sungguh dengan mengharapkan ridha dari Allah Swt.

Penelitian ini bertujuan membahas konsep tawakal Ibnu 'Athailah al-Sakandari dengan tinjauan psikologi humanistik yang di kemukakan oleh Arahman Maslow. Penelitian menggunakan metode analisis wacana (*Critical Discourse Analysis*). Pada metode analisis wacana menekankan makna dibalik teks. Dalam model analisis ini bahasa dipahami sebagai representasi yang membentuk subjek tertentu, tema wacana tertentu, maupun strategi yang ada didalamnya.

Adapun hasil penelitian yang dapat menjadi tawaran dalam ranah keilmuan psikologi adalah bagi Ibnu Athaillah tawakal bukan berarti meninggalkan usaha. Sikap tawakal kepada Allah tidak bertentangan dengan usaha manusia. Dalam psikologi humanistik manusia merupakan makhluk yang memiliki otoritas untuk mengembangkan dirinya, menentukan arah hidup, memenuhi kebutuhan dan bertanggung jawab atas pilihannya. Begitu juga dengan Ibnu Athaillah, menurutnya Setiap manusia harus berusaha dengan tetap menjaga etika serta hati. Tidak hanya beribadah semata tetapi, Ibnu Athaillah juga menganjurkan untuk berilmu, belajar dan bersosial dengan sesama serta berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kata Kunci : Tawakal, Ibnu Atha'illah, Humanistik

Abstract

Isnaini, Shofi Silviyah. 2023. The concept of *Tawakkal* of Ibn Atha'illah (a study of humanistic psychology). Undergraduate Thesis. Psychology program. Faculty of Psychology of the Islamic State University of Maulana Malik Ibrahim Malang. The college counselor is Dr. H. M. Luthfi Musthofa. M. Ag.

The *Tawakkal* is a form of submission to the will of God. The Submission here does not mean not doing something but on the contrary, it is to do something seriously and earnestly in the expectation of Allah's pleasure.

This research aims to discuss Ibn Atha'illah Al-Sakandaris's concept of *Tawakkal* with a study of humanistic psychology put forward by Abraham Maslow. This research uses critical discourse analysis. In discourse analysis method, it emphasize the meaning behind the text. In this model of analysis, language is understood as a representation forming a particular subject, discourse theme, or strategy in it.

The results of the research that can be offered in the realm of psychology science are; for Ibn Atha'illah *Tawakkal* does not mean abandonment. *Tawakkal* or relying on Allah is not opposed to human efforts. In humanistic psychology, human beings are creatures who have the authority to develop themselves, determine the direction of life, obtain life's necessities, and be responsible for their choices. Likewise with Ibn Atha'illah, according to him, every human being should strive mightily by maintaining ethics and heart. Ibn Atha'illah advocated not only praying but also learning, socializing with others, and trying to obtain life's necessities.

Keywords: *Ibn Atha'illah, Humanistic, Tawakkal.*

الملخص

اثنين، صافي سلفية. 2023. مفهوم التوكل عند ابن عطاء الله (مراجعة علم النفس الإنساني). بحث علمي. قسم علم النفس. كلية علم النفس بجامعة مولانا مالك ابراهيم الإسلامية الحكومية مالنج. المشرف: الدكتور الحاج محمد لطفي مصطفى، الماجستير.

التوكل هو شكل من أشكال الاستسلام الذاتي لعبد الله سبحانه وتعالى. الاستسلام هنا لا يعني عدم فعل شيء، بل على العكس أي الاضطرار إلى فعل شيء بجديّة مع توقّع في رضاء الله سبحانه وتعالى.

الهدف من هذا البحث هو مناقشة مفهوم التوكل لابن عطاء الله السكندري بمراجعة علم النفس الإنساني التي قدمها أراهام ماسلو. وأما الطريقة من هذا البحث طريقة تحليل الخطاب النقدي. تركّز طريقة تحليل الخطاب النقدي على المعنى وراء النص. وبنوع هذا تحليل الخطاب تُفهم اللغة على أنها تمثيل يشكل موضوعًا معيّنًا، وموضوع خطاب معين، واستراتيجية موجودةً فيه.

أما نتائج البحث التي يمكن تقديمها في مجال علم النفس هي أن التوكل عند ابن عطاء الله لا يعني ترك العمل. ولا يتعارض الثقة بالتوكل مع الجهود الإنسان. في علم النفس الإنساني، الإنسان هي مخلوقات لها السلطة لتطوير نفسها، ولتحديد اتجاه حياتها، ولتلبية احتياجاتها، وتكون مسؤولة عن خياراتها. وبالنسبة له أيضاً، يجب على كل إنسان أن يحاسب على نفسه بالأخلاق والقلب السليم. لم يقتصر الأمر على العبادة فقط، بل دعا ابن عطاء الله أيضاً إلى المعرفة والدراسة والتواصل الاجتماعي مع الآخرين ومحاولة تغطية نفقاتهم.

الكلمات الرئيسية: التوكل، ابن عطاء الله، الإنساني

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bertawakal kepada Allah dan memusatkan perhatian untuk beribadah kepadanya merupakan sebuah keharusan bagi setiap hamba. Akan tetapi, masih banyak hamba yang lupa dengan tujuan diciptakannya manusia oleh tuhan.

Tawakal menurut pandangan Ibnu Atha'illah merupakan suatu keadaan yang agung meliputi aspek lahir dan batin, yang mana lahirnya adalah bentuk ketaatan kepada Allah dan batinnya tidak menentanginya karena seorang muslim sudah seharusnya berserah diri kepada Allah, melaksanakan perintah Allah, serta batinnya menerima takdir yang diberikan oleh Allah. Menurut Ibnu Athaillah, tawakal sangat erat hubungannya dengan usaha. Ia ingin memberikan pemahaman kepada manusia agar menjalani kehidupan sehari-hari dengan berlandaskan kepasrahan kepada Allah dengan tetap berusaha, menjaga etika dan bertawakal kepadanya. Seperti kata Ibnu Athaillah dalam kitab Al Hikam yang berbunyi "*Ijtihaduka fi-ma dumina laka wa taqshiruka fima tuliba minka dalilun 'ala intimas al-bashirati minka*". Usahamu untuk menjamin apa-apa yang telah dijamin pasti akan sampai kepadamu, disamping kelalaianmu terhadap kewajiban-kewajiban yang diamanatkan kepadamu membuktikan butanya mata hatimu (Hasyim, 2021).

Diantara para tokoh sufi yang lain, seperti Ibnu Arabi, al-Hallaj, Abu Husen Annuri, dan para tokoh sufisme falsafi yang lainnya, kedudukan pemikiran Ibnu Atha'illah tidak hanya sekedar bercorak tasawuf *falsafi* yang

mengedepankan teologi. Akan tetapi, diimbangi dengan unsur-unsur pengalaman ibadat dan suluk. Menurutnya diantara *syariat*, *tharikat* dan *hakikat* ditempuh dengan cara metodis. Ibnu Atha'illah yang konsisten dengan ajaran tasawuf *akhlaqi* berusaha untuk memadukan antara *syariat* dan *hakikat*.

Didalam membahas maqamat-maqamat spiritual dan tentang *ahwal*, beliau lebih banyak bertumpu pada pengalaman batin yang bersangkutan. Hal ini berbeda dari kebanyakan para sufi lain yang mendasarkan maqamat spiritual dan *ahwal* pada al-quran dan hadis. Oleh karena itu ia menempatkan tawakal sebagai maqamat spiritual, didalam maqam-maqam spiritual yang dibuat oleh Ibnu Atha'illah, tawakal menjadi maqamat ke empat. Adapun urutan maqamat tersebut yaitu *taubat*, *zuhud*, sabar, tawakal dan *ridha*.

Tawakal seringkali diartikan sebagai kepasrahan tanpa usaha yang sungguh-sungguh, sering kita dapati ada orang yang menggantungkan hidupnya hanya pada usaha, ada pula yang merasa cukup dengan duduk santai lalu berpasrah. Pemahaman yang salah ini membuat tawakal di salah gunakan menjadi kemalasan dan tidak bekerja, padahal setiap manusia memiliki kesempatan yang luas apabila memiliki kemauan untuk berusaha semaksimal mungkin. Ibnu Atha'illah dalam kitab Al-Hikam menjelaskan bahwa adanya kesulitan merupakan puncak kebahagiaan perjumpaan dengan tuhan bagi orang yang merindunya (*wurud al-faqat a'yad al-muridin*). Beliau mengatakan bahwasanya seseorang bisa jadi merasa lebih dekat dengan tuhan saat mengalami penderitaan dibandingkan dalam kondisi shalat (*rubbama wajadta min al-mazidi fi al-faqat ma la tajiduhu fi al-shaum wa al-shalat*) (Ghazali,

2013). Berdasarkan kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa tawakal artinya menyerahkan diri kepada Allah. Bertawakal kepada Allah maksudnya adalah berusaha sekuat tenaga, beribadah dengan ikhlas dan berusaha mencapai sesuatu yang bermanfaat, kemudian menyerahkan sepenuhnya atas hasil yang diperoleh, baik positif maupun negatif. Apabila manusia telah berusaha dengan bersungguh-sungguh maka ia tidak perlu untuk merisaukan hasil dari usahanya, akan tetapi memasrahkan apa yang telah diusahakan kepada Allah SWT. Sebagaimana syair Ibnu Atha'illah yang berbunyi;

أَرْحُ نَفْسَكَ مِنَ التَّدْبِيرِ، فَمَا قَامَ بِهِ غَيْرُكَ عَنْكَ لَا تَقُمْ بِهِ لِنَفْسِكَ

Artinya: “Istirahatkan dirimu dari kesibukan mengurus dunia, apa yang telah Allah atur tidak perlu kau sibuk ikut campur”.

Tawakal menurut Imam Al Ghazali adalah sebuah ungkapan dari “penyandaran sebuah hati terhadap seorang wakil. Misalnya seorang yang didakwa salah telah melakukan suatu dosa, lalu dia/*muttakil* ‘alaih membuat perwakilan atas perdebatan tersebut kepada seorang yang dapat menyingkapi kekaburan tersebut”. Maka *muttakil* ‘alaih tidak akan mewakilkan kepadanya dan juga tidak memberikan kepercayaan kepadanya, kecuali jika *muttakil* ‘alaih mempunyai keyakinan tentang empat hal dalam diri sang wakil, yaitu mempunyai kepandaian yang sangat tinggi, kekuatan yang sangat tinggi, pandai bicara dan rasa kasih sayang yang sudah mencapai puncaknya.

Maksud dari pemahaman Imam Al Ghazali yaitu, beliau mengartikan tawakal lebih kepada keyakinan hati, artinya orang yang bertawakal akan merasa lebih nyaman apabila usaha yang telah ia lakukan ia serahkan kepada yang

sangat diyakininya. Oleh karena itu, keberhasilan usaha maupun kegagalan tergantung pada yang diwakilkan. Mereka meyakini bahwa yang menjadi wakil memiliki wewenang yang lebih. Hal ini berbeda dengan pemikiran tawakal Ibnu Atha'illah yakni, besarnya usaha atau ikhtiar yang dilakukan turut menjadi faktor utama dalam memperoleh keberhasilan, artinya manusia diharuskan untuk melakukan usaha yang sungguh-sungguh sebelum menyerahkan usahanya kepada yang diwakilkan (Allah).

Dalam dinamika kehidupan setiap manusia pastilah mengalami hidup yang terkadang senang, sedih, suka, duka, berhartanya maupun jelata. Sebagian manusia menjalani hidupnya dengan tenang dan damai. Namun ada juga yang mengalami banyak kesulitan dalam hidup, kesedihan dan masalah silih berganti. Tetapi inilah roda kehidupan di dunia yang harus dijalani umat manusia, ada tantangan, hambatan dan rintangan. Tawakal dapat menjadi metodologi dalam mewujudkan kepribadian dan kesehatan mental. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwasanya tahapan tawakal bisa diperoleh dengan melakukan kewajiban sebagai manusia baik secara lahiriah maupun batiniah (Zulfian & Saputra, 2021).

Tawakal dapat menjadi alternatif dalam menyelesaikan berbagai masalah psikologis. Seseorang yang bertawakal, berserah diri kepada Allah atas segala kerisauan, kecemasan, kegalauan dan kegelisahan yang ditimbulkan musibah dan cobaan hidup dapat dinetralkan dan dikonversi menjadi sebuah energi yang menghubungkan elemen jiwa dengan Allah yang maha mutawakil (tempat berserah diri). Dengan bertawakal kepada Allah seseorang akan memperoleh

kebahagiaan hidup, karena kebahagiaan, ketentraman dan ketenangan jiwa merupakan manifestasi sadar sebagai anugerah spiritual yang hanya diberikan kepada orang-orang pilihan tuhan. Dimana kebahagiaan hidup merupakan suatu hal yang diinginkan oleh setiap manusia (Ghazali, 2013).

Menurut Plato (429-347 SM), menyatakan kebahagiaan bisa ditunjukkan melalui jiwa. Jiwa memiliki tiga bagian yaitu nafsu, kehendak dan akal. Kehendak membuat kita mampu mengendalikan nafsu, sedangkan akal membantu menentukan menahan dan mengikuti nafsu. Apabila ketiga unsur ini seimbang, maka hidup seseorang menjadi bahagia.

Abraham Maslow sebagai tokoh psikologi humanistik dengan konsep aktualisasi diri (*self actualization*) berpandangan bahwa orang yang telah tumbuh dewasa dan matang secara penuh adalah orang yang telah mencapai aktualisasi diri, yaitu yang mengalami secara penuh gairah tanpa pamrih dengan konsentrasi penuh dalam mencapai apa yang dalam istilah tasawuf disebut sebagai manusia yang paripurna. Orang yang tidak lagi tertekan oleh perasaan cemas, perasaan risau, tidak aman, tidak terlindungi, sendirian, tidak dicintai adalah orang yang telah terbebaskan dari metamotivasi (Khadijah, 2015: 391).

Model kepasrahan yang dikemukakan Ibnu Atha'illah bukanlah suatu kepasifan dalam hidup. Berserah diri kepada pengaturan dan kehendak Allah bukan berarti berhenti berusaha dan bekerja, berhenti mengais rezeki maupun berhenti berdo'a dengan dalih menyerahkan semuanya kepada Allah SWT. Berserah diri kepada Allah SWT tempatnya adalah di hati, sedangkan berusaha dan bekerja tempatnya adalah di badan. Dalam karyanya yang

berjudul "*At-Tanwir fi Isqath at Tadbir*" Ibnu Atha'illah menjelaskan bagaimana etika dan hikmah berusaha dalam bertawakal, ini sekaligus menepis pemahaman orang-orang awam dalam mengartikan bahwa tawakal adalah suatu bentuk kemalasan. Tawakal merupakan tumpuan terakhir dalam suatu usaha, tanpa disertai tawakal akan membangung jiwa yang selalu merasa gelisah, terbayang-bayang dengan rasa cemas akan hasil dari usahanya. Suatu usaha yang dibangun dengan rasa tawakal akan menciptakan ruhani yang tenang, karena puncak dari usaha di barengi dengan kepasrahan kepada Allah SWT.

Dari beberapa pendapat tawakal oleh beberapa tokoh, menurut penulis konsep tawakal dalam pemahaman Ibnu Atha'illah sangat menarik untuk dikaji, karena menurut beliau tawakal bukan hanya sekedar memasrahkan segala urusan kepada Allah, akan tetapi beliau juga menjelaskan etika bagaimana dalam bertawakal kepada Allah, yang mana beliau tuangkan dalam karyanya yang berjudul *At-Tanwir Fi Isqath At-Tadbir*.

Penelitian ini merupakan upaya untuk mengemukakan konsep tawakal yang disampaikan oleh imam Ibnu Atha'illah dalam kitab *At-Tanwir Fi Isqath at Tadbir* dengan tinjauan Psikologi Humanistik. Sehingga hasil dari penelitian ini dapat menambah atau dapat menjadi pengetahuan baru untuk meraih kehidupan yang tenang dan bahagia dengan konsep tawakal Ibnu Atha'illah yang menjadi penawaran dikalangan akademisi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang secara khusus, dan para peneliti yang hendak mencari dan menggali pengetahuan-pengetahuan terdahulu di masa kini.

Peneliti dalam mengemukakan konsep tawakal menurut Ibnu Atha'illah dengan tinjauan Psikologi Humanistik tidak bertujuan untuk mengadakan penelitian integrasi, komparasi atau yang sejenis dengan kedua jenis penelitian tersebut. Namun, dalam penelitian ini peneliti memiliki tujuan mengemukakan ide atau pandangan dari Ibnu Atha'illah sebagaimana satu konsep lama, dengan menggunakan cara pandang psikologis. Tanpa merisaukan atau memberikan kritikan terhadap konsep, dan metode terapi dalam ilmu Psikologi yang sudah mapan, dan digunakan. Adapun data rujukan yang digunakan sebagai landasan pokok adalah terjemah dari kitab *At Tanwir Fi Isqath At Tadbir*, dan beberapa kitab karya beliau. Sekaligus yang menjadi landasan lain atau penguat adalah buku, jurnal penelitian yang meneliti mengenai ide, dan konsep dari Ibnu Atha'illah. Sekaligus sebagai proses persandingan hasil penelitian, atau konsep tawakal, akan kami ambil beberapa pendapat tokoh psikologi yang memiliki hubungan secara tidak langsung dengan ide yang dikemukakan oleh Ibnu Atha'illah. Pengambilan ide dari para tokoh adalah secara sisi yang berlawanan maupun sepaham.

Adapun penulis memilih untuk mengkaji konsep tawakal Ibnu Atha'illah dengan tinjauan psikologi humanistik yang dikemukakan oleh Abraham Maslow yang merupakan psikologi modern dikarenakan humanistik memandang manusia sebagai satu kesatuan, manusia harus dilihat sebagai totalitas yang unik, yang mengandung semua aspek dalam dirinya dan selalu berproses untuk menjadi dirinya sendiri (*aktualisasi diri*). Maslow percaya bahwa manusia tergerak untuk memahami dan menerima dirinya sebisa mungkin. Teorinya yang

sangat dikenal adalah teori tentang *hierarki of needs* (hirarki kebutuhan). Menurut Maslow manusia akan merasakan ketenangan dan kebahagiaan apabila mencapai tahap aktualisasi diri. Maslow meletakkan aktualisasi diri ini pada tingkatan puncak didalam teorinya.

Pada penelitian ini dapat diketahui bahwa konsep tawakal menurut Ibnu Atha'illah As-Sakandari berbeda dengan tokoh sufi lainnya, dimana Ibnu Atha'illah lebih melihat manusia secara utuh pada proses lahiriyah dan batiniyahnya. Sedangkan, konsep tawakal pada tokoh sufi lainnya berfokus pada bagaimana manusia menyerahkan dirinya secara keseluruhan kepada Tuhannya, seperti contoh Imam Al-Ghazali memiliki konsep tawakal dengan meyakini dan menyerahkan diri secara utuh pada tuhannya tanpa memandang lebih dalam bagaimana manusia tersebut berusaha secara lahiriyah. Oleh karena itu tinjauan psikologi humanistik menjadi penting agar dapat membantu manusia dalam menyelesaikan permasalahan atau menjadi *problem solving* dalam hal spriritualitas maupun dalam hal peradaban.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsepsi Ibnu Atha'illah As Sakandari tentang tawakal dalam kitab *At Tanwir fi Isqath At Tadbir* ?
2. Bagaimana tinjauan psikologi humanistik terhadap konsepsi Ibnu Atha'illah?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konsepsi Ibnu Aha'illah As Sakandari tentang tawakal dalam kitab *at-tanwir fi isqath at-tadbir*.

2. Untuk mengetahui bagaimana tinjauan psikologi humanistik terhadap konsepsi tawakal Ibnu Atha'illah.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian diharapkan mampu memberikan manfaat dalam hal:

1. Manfaat Teoritis:

- a. Memberikan sumbangan secara teoritis terutama mengenai konsep tawakal menurut Ibnu Atha'illah dalam kitab *at-Tanwir fi Isqath at-Tadbir* dengan tinjauan psikologi humanistik.
- b. Sebagai landasan untuk melakukan penelitian mengenai konsep tawakal menurut Ibnu Atha'illah dalam kitab *at-Tanwir fi Isqath at-Tadbir* dengan tinjauan psikologi humanistik.

2. Manfaat Praktis:

- a. Memperluas kajian Islam dalam bidang ilmu psikologi.
- b. Memberikan pemahaman tentang konsep tawakal menurut Ibnu Atha'illah dalam kitab *at-Tanwir fi Isqath at-Tadbir* dalam pandangan psikologi humanistik.
- c. Menjadi langkah konkrit kontekstualisasi kajian Islam masa klasik di masa sekarang

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Makna Tawakal

1. Pengertian Tawakal

Dalam kamus umum bahasa Indonesia, tawakal artinya berserah kepada kehendak tuhan, dengan segenap hati percaya kepada tuhan terhadap penderitaan, percobaan dan lain-lain. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tawakal adalah pasrah diri kepada kehendak Allah dan percaya sepenuh hati kepada Allah. Sedangkan dalam kamus modern bahasa Indonesia, tawakal artinya apabila segala usaha telah dilakukan maka seorang hamba harus menyerahkan diri kepada Allah yang Maha Kuasa.

Menurut Amin Syukur dalam bukunya yang berjudul “*Pengantar Studi Islam*” menyatakan, tawakal adalah memasrahkan diri kepada Allah. Sedangkan dalam bukunya yang berjudul “*Tasawuf Bagi Orang Awam*” merumuskan bahwa tawakal adalah membebaskan hati dari ketergantungan kepada selain Allah SWT, dan menyerahkan segala keputusan hanya kepadanya.

Menurut Iman Al Ghazali, tawakal adalah pengendalian hati kepada Tuhan Yang Maha Pelindung karena segala sesuatu tidak keluar dari ilmu dan kekuasaannya, sedangkan selain Allah tidak dapat membahayakan dan tidak dapat mendapat manfaat. Tawakal menurut Dzun Nun Al-Mishri, adalah meninggalkan hal-hal yang diatur oleh

nafsu dan melepaskan diri dari daya upaya dan kekuatan. Seorang hamba akan senantiasa memperkuat ketawakalannya apabila ia mengerti bahwa Allah selalu bersamanya, mengetahui dan melihat segala sesuatu.

Dari beberapa definisi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa tawakal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT apabila usaha telah dilakukan secara maksimal, memasrahkan hasil dari apa yang telah diupayakan dengan niat untuk mendapatkan kemaslahatan atau menolak kemudharatan.

2. Aspek-aspek Tawakal

Menurut Al Jauziyah (1998) terdapat 7 aspek-aspek tawakal, yaitu:

- a. Mengetahui Allah, (sifat, kekuasaan, kecukupan, kesendirian dan kembalinya segala urusan kepada ilmu-Nya serta yang terjadi atas kehendak dan kuasa-Nya). Individu mengetahui sifat-sifat Allah, mengetahui dan meyakini akan kekuasaan Allah. Individu menyadari bahwa segala yang Allah berikan adalah suatu kecukupan untuk diri individu serta individu mengembalikan urusan individu kepada Allah.
- b. Menetapkan sebab dan akibat, Individu yang meniadakan hal ini, berarti tawakal individu belum sempurna. Sebab tawakal merupakan sebab yang paling kuat untuk mendapatkan apa yang ditawakali. Individu mengetahui apa yang menjadi sebab individu bertawakal. Oleh karena itu, tawakal individu akan menjadi sempurna.

- c. Memantapkan hati pada pijakan tauhid, Tawakal seorang hamba tidak dianggap benar apabila tauhidnya tidak benar. Bahkan hakekat tawakal adalah tauhidnya hati. Selagi di dalam hati masih terdapat rasa syirik, maka tawakal individu menjadi tidak sempurna. Seberapa jauh kemurnian tauhid, maka sejauh itu kebenaran tawakal. Individu memantapkan hati pada tauhid Islam, membersihkan hati dari segala hal yang dilarang oleh agama.
- d. Menyardarkan hati kepada Allah dan merasa tenang karena bergantung kepada Allah, Individu yang menyandarkan hatinya kepada Allah maka di dalam hati individu tidak terdapat kegelisahan karena godaan dan merasa tenang karena bergantung kepadanya.
- e. Berbaik sangka kepada Allah, Seberapa jauh prasangka baik individu terhadap Allah, maka sejauh itu pula tawakal individu kepada Allah. Individu yang berbaik sangka kepada Allah akan mendapatkan apa yang individu ingin sesuai dengan apa yang individu prasangkakan.
- f. Ketundukan dan kepasrahan hati kepada Allah serta melaksanakan seluruh perintahnya, Individu menundukkan hati dan memasrahkan hati individu hanya kepada Allah, sehingga hal tersebut dapat membuat individu memotong segala hal yang merintanginya untuk tunduk dan pasrah kepada Allah.

- g. Pasrah hanya kepada Allah, Individu akan memasrahkan segala urusan yang telah dilakukan hanya kepada Allah dengan penuh harapan dan tanpa pemaksaan serta tuntutan.

3. Macam-macam Tawakal

Sikap tawakal dibagi menjadi dua bagian, yaitu tawakal kepada Allah dan tawakal kepada selain Allah, yang masing-masing ini terdapat beberapa macam tawakal :

a. Tawakal Kepada Allah

Sikap tawakal kepada Allah terdapat dalam empat macam, yaitu:

- 1) Tawakal kepada Allah dalam keadaan diri yang istiqomah dengan mendapatkan tuntunan petunjuk dari Allah, serta bertauhid dengan kepada Allah secara murni. Tidak ada keinginan untuk memberi pengaruh kepada orang lain. Artinya tawakal yang ia lakukan semata-mata untuk memperbaiki dirinya sendiri.
- 2) Tawakal kepada Allah dalam keadaan diri yang istiqomah sebagaimana disebutkan di atas, akan tetapi ditambah dengan tawakal kepada Allah SWT dengan tujuan untuk menegakkan, memberantas bid'ah, memerangi orang kafir dan munafik, serta memerhatikan kemaslahatan kaum muslim, menerapkan amar ma'ruf nahi munkar serta mempengaruhi dan mengajak orang lain untuk beribadah

kepada Allah. Ini merupakan sikap tawakal para nabi dan diwariskan oleh para ulama sesudahnya dan tawakal ini adalah yang paling agung dan yang paling bermanfaat diantara jenis-jenis tawakal lainnya.

- 3) Tawakal kepada Allah dalam hal mendapatkan kebutuhan seorang hamba dalam urusan duniawinya atau bertujuan untuk menghindari suatu hal yang tidak diinginkan berupa musibah atau bencana. Contohnya seperti orang yang bertawakal dengan tujuan untuk mendapatkan rezeki, jodoh ataupun Kesehatan. Tawakal seperti ini dapat mendatangkan kecukupan bagi dirinya dalam urusan duniawi serta tidak disertai kecukupan urusan akhirat, kecuali telah diniatkan untuk meminta kecukupan akhirat dengan kecukupan dunia ini untuk taat dan beribadah kepada Allah SWT.
- 4) Tawakal kepada Allah dalam berbuat haram dan menghindari diri dari perintah Allah. Menurut Abdullah Bin Umar Ad-Dumaji diantara manusia ada seseorang yang bertawakal kepada Allah dalam melakukan suatu perbuatan dosa dan keji, maka sebenarnya orang-orang yang mempunyai tujuan seperti ini umumnya tidak dapat mencapainya kecuali dengan meminta pertolongan kepada Allah. Mereka tetap melemparkan diri mereka sendiri ke dalam kerusakan dan kehancuran sembari menyandarkan diri kepada Allah SWT

agar Allah menyelamatkan dan meluluskan tujuan maupun permintaannya.

b. Tawakal Kepada Selain Allah

Menurut Abdullah Bin Umar Ad-Dumaji Jenis tawakal ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu :

1) Tawakal Syirik, Tawakal ini terbagi menjadi dua macam pula, yaitu:

a) Tawakal kepada selain Allah, tawakal kepada selain Allah dalam urusan-urusan yang tidak bisa dilakukan kecuali Allah SWT. Seperti orang-orang yang bertawakal kepada orang-orang yang sudah meninggal serta para taghut (sesuatu yang disembah selain Allah) untuk meminta pertolongan mereka, yang berupa kemenangan, perlindungan, rezeki maupun lainnya, inilah yang dinamakan syirik besar.

b) Tawakal kepada selain Allah dalam urusan-urusan yang bisa dilakukan menurut dugaannya oleh orang yang ditawakalkannya. Ini merupakan bagian syirik yang paling kecil, seperti seseorang yang bertawakal kepada pemimpin atau raja yang mana Allah telah menjadikan ditangan pemimpin itu rezeki atau mencegah kejahatan dan hal-hal yang serupa lainnya, ini merupakan syirik yang tersembunyi.

2) Mewakalkan yang dibolehkan, adalah menyerahkan suatu urusan kepada seseorang yang mampu mengerjakannya. Mewakalkan

disini artinya menyerahkan untuk dijaga. Menurut syariat, mewakilkan artinya seseorang menyerahkan urusannya kepada orang lain untuk menggantikan kedudukannya secara mutlak.

B. Teori Humanistik dan Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow

1. Teori Humanistik Abraham Maslow

Aliran humanistik muncul pada tahun 1950-an, pandangan psikologi humanistik sangat bertolak belakang dua pendekatan terdahulu. Aliran ini muncul atas reaksi aliran psikoanalisa dan behaviorisme. Aliran psikoanalisa tentang perilaku manusia dikenalkan oleh Sigmund Freud. Psikoanalisa mempopulerkan teori bahwa motif tidak sadar mengendalikan sebagian besar perilaku, rangsangan-rangsangan atau dorongan dari dalam (*intrinsik*) merupakan sumber motivasi.

Sementara aliran behaviorisme yang dikenalkan oleh John B. Watson menekankan pada proses belajar asosiatif yakni proses belajar stimulus respon sebagai penjelasan terpenting tentang tingkah laku manusia. Aliran behaviorisme menekankan kekuatan-kekuatan luar atau ekstrinsik yang berasal dari lingkungan.

Pemikiran para tokoh humanistik banyak dipengaruhi oleh behaviorisme dan psikoanalisis, namun demikian mereka tidak setuju dengan keduanya. Mereka memandang model pendekatan behavioristik dengan penekanan terhadap situasi stimulus sebagai suatu penyederhanaan yang berlebihan. Pada waktu yang sama mereka tidak setuju dengan hal negatif dan dinamika pesimistik serta model pendekatan psikoanalisis.

Mereka menekankan hal-hal positif yang ada dalam diri manusia. Dalam pandangan psikologi humanistik, behaviorisme dan psikoanalisis terlalu negative dan deterministik dalam memandang manusia. Pendekatan humanistik dimunculkan sebagai suatu usaha untuk memusatkan aspek positif tentang manusia. Pendekatan humanistik menekankan pada pemikiran, imajinasi kreatif dan bukan semata pengaruh keadaan. Jenis kelamin, agresi dan pengaruh biologi lain juga berpengaruh, karena manusia pada dasarnya terkait dengan nilai- nilai dan pertumbuhan pribadi. Dengan demikian, pendekatan humanistik berasumsi bahwa manusia tidak bisa dipahami melalui kondisi-kondisi stimulus saja, namun proses psikologi internal juga mempunyai pengaruh pada pemikiran, perasaan dan tindakannya. Perhatian pada makna kehidupan merupakan hal yang membedakan antara psikologi humanistik dengan psikologi lain. Manusia bukanlah pelaku dalam panggung masyarakat, bukanlah pencari identitas tapi juga pencari makna. Dalam pandangan aliran ini, manusia pada dasarnya adalah baik dan bahwa potensi manusia adalah tidak terbatas.

Pandangan ini sangat optimistik dan bahkan terlampaui optimistik terhadap upaya pengembangan sumber daya manusia sehingga manusia dipandang sebagai penentu yang mampu melakukan *play God* (peran Tuhan). Karena tingginya kepercayaan terhadap manusia, maka sangat mungkin muncul sikap membiarkan terhadap perilaku apa pun yang dilakukan orang lain.

Aliran humanistik juga menggugah para psikolog untuk menyadari arti pentingnya dasar-dasar kebutuhan psikologis manusia yang sangat mendasar, seperti kebutuhan-kebutuhan kasih sayang, cinta, harga diri, pengakuan dari orang lain, rasa memiliki, menyatakan diri/pemunculan diri (self actualizing) dan butuh kreatifitas. Menurut aliran ini, semua kebutuhan itu sama pentingnya bagi manusia seperti halnya kebutuhan biologis, makan minum dan sebagainya.

Maslow menyatakan bahwa manusia memiliki kodratnya sendiri yang hakiki, suatu kerangka struktur psikologis yang dapat dipandang dan dibicarakan secara analog dengan struktur fisiknya, yakni bahwa ia memiliki kebutuhan-kebutuhan, kapasitas-kapasitas dan kecenderungan-kecenderungan yang bersifat genetik, beberapa diantaranya merupakan sifat-sifat khas dari seluruh spesies manusia, melintas semua batas kebudayaan, dan beberapa lainnya adalah unik untuk masing-masing individu. Kebutuhan-kebutuhan ini pada dasarnya baik atau netral dan bukan jahat.

Humanistik memandang manusia sebagai makhluk yang bebas dalam menentukan perkembangan dirinya menjadi manusia yang sehat mental bila ia mendapat kesempatan, sehingga ia dapat berperilaku optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Manusia dianggap sebagai makhluk bermartabat dan bertanggung jawab yang memiliki beberapa potensi-potensi yang perlu diusahakan pengaktualisasiannya. Tujuan

terakhirnya adalah agar individu dapat mengembangkan kemanusiaannya secara penuh.

Berlainan dengan psikoanalisis yang memandang buruk hakikat manusia, dan behavior yang memandang netral manusia. Psikologi humanistik berasumsi bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi-potensi yang baik, minimal lebih banyak baiknya daripada buruknya. Psikologi humanistik memusatkan perhatian untuk menelaah kualitas-kualitas insani, yakni sifat-sifat dan kemampuan khusus manusia yang terpatri dalam eksistensi manusia, seperti kemampuan abstraksi, daya analisis dan sintesis, imajinasi, kreativitas, kebebasan berkehendak, tanggung jawab, aktualisasi, makna hidup, pengembangan pribadi, humor, sikap etis dan estetika. Kualitas-kualitas ini benar-benar khas insan dan tidak dimiliki makhluk lain terutama hewan. Selain itu, psikologi humanistik memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki otoritas atas kehidupannya sendiri. Asumsi ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang sadar, mandiri, pelaku aktif dan dapat menentukan (hampir) segalanya. Ia adalah makhluk dengan julukan *the self determining being* yang mampu sepenuhnya menentukan tujuantujuan yang paling diinginkannya dan cara-cara mencapai itu yang dianggapnya paling tepat.

Humanistik menekankan perbedaan antara tingkah laku manusia dengan tingkahlaku binatang. Riset binatang memandang manusia sebagai mesin dan mata rantai reflex-kondisioning, mengabaikan karakteristik manusia yang unik seperti idea, nilai-nilai, keberanian, cinta, humor,

cemburu, dosa, serta puisi, musik, ilmu dan hasil kerja berpikir lainnya. Menurut Maslow manusia memiliki struktur psikologik yang analog dengan struktur fisik: mereka memiliki kebutuhan, kemampuan dan kecenderungan yang sifatnya genetik. Manusia mempunyai struktur yang potensial untuk berkembang positif.

Humanisme menegaskan adanya keseluruhan kapasitas martabat dan nilai kemanusiaan untuk menyatakan diri (*self-realization*). Humanisme menentang pesimisme dan keputusaasaan pandangan psikoanalitik dan konsep kehidupan “robot” pandangan behaviorisme. Humanisme yakin bahwa manusia memiliki di dalam dirinya potensi untuk berkembang sehat dan kreatif dan jika orang mau menerima tanggung jawab untuk hidupnya sendiri, dia akan menyadari potensinya, mengatasi pengaruh kuat dari pendidikan orang tua, sekolah dan tekanan lainnya.

Abraham Maslow berusaha untuk memformulasikan gagasan dari dua tokoh sebelumnya dengan memperkenalkan psikologi humanistik (*psychologi of being*) sebagai suatu upaya untuk mengembangkan suatu pendekatan psikologi baru yang lebih positif tentang manusia, nilai-nilai tertinggi, cita-cita, pertumbuhan dan aktualisasi pertumbuhan manusia.

Abraham Maslow adalah seorang teorist kepribadian yang realistik, dipandang sebagai bapak spiritual, pengembang teori, dan juru bicara yang paling cakap bagi psikologi humanistik. Terutama pengukuhan Maslow yang gigih atas keunikan dan aktualisasi diri manusia adalah yang menjadi simbol orientasi humanistik. Aliran humanistik memiliki tujuan untuk

mempelajari berapa banyak potensi yang dimiliki untuk perkembangan dan pengungkapan diri manusia secara penuh. Sehubungan dengan hal itu, Maslow selalu berusaha untuk berhubungan dengan orang yang sehat. Dia tidak ingin memandang manusia disekelilingnya sebagai orang yang tidak sehat (*neurotic*) sebagaimana yang diungkapkan oleh Freudian. Aliran humanistik berusaha untuk menyanggah anggapan-anggapan dari aliran psikoanalisis yang mengatakan, bahwa manusia merupakan hasil ciptaan dari insting dan konflik intrapsikis dan aliran behavioristik yang mengatakan bahwa manusia adalah korban dari lingkungan.

Para psikolog humanistik menekankan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mengendalikan hidup mereka dan menghindari dimanipulasi oleh lingkungan. Mereka berteori bahwa daripada dikendalikan oleh dorongan-dorongan ketidaksadaran (seperti yang dikatakan oleh pendekatan psikodinamika) atau ganjaran eksternal (seperti yang ditekankan oleh pendekatan behavioristik), manusia dapat memilih hidupnya dengan nilai-nilai kemanusiaan yang lebih tinggi, seperti altruisme-kepedulian yang tidak mementingkan diri sendiri demi kesejahteraan orang lain-dan kehendak bebas. Para psikolog humanistik juga berpendapat bahwa manusia memiliki potensi yang luar biasa akan pemahaman diri sendiri dan bahwa cara untuk membantu orang lain mencapai pemahaman diri sendiri adalah dengan menjadi hangat dan mendukung.

Psikologi humanistik melengkapi aspek-aspek dasar dari aliran psikoanalisis dan behaviorisme dengan memasukkan aspek positif seperti cinta, kreativitas, nilai, makna dan pertumbuhan pribadi. Asumsi dasar aliran ini yang membedakan dengan aliran lain yaitu aliran ini memandang bahwa manusia bukanlah pemain tetapi pencari makna kehidupan. Teori humanistik Maslow memiliki suatu keunggulan dimana dia merancang suatu teori yaitu hierarchy of need (teori kebutuhan). Teori hirarki kebutuhan manusia yang dipopulerkan Maslow, menjadi landasan motivasi bagi manusia untuk berperilaku dan dipelajari di berbagai perguruan tinggi. Dalam teorinya, ia menyatakan bahwa manusia memiliki berbagai tingkat kebutuhan atau hierarki kebutuhan, mulai dari yang paling dasar sampai kebutuhan tertinggi.

Dalam aliran humanistik manusia adalah pencari makna, bukan hanya sebuah makhluk tanpa makna, tidak hanya pemran dalam panggung sandiwara masyarakat dan pencari identitas. Aliran humanistik memandang bahwa manusia memiliki sifat dasar yang baik serta potensi yang dimiliki tidak terbatas. Manusia memiliki kemampuan untuk terus berkembang, mengarahkan diri dan dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Manusia memiliki kemampuan untuk menentukan arah hidupnya sendiri dengan penuh kesadaran dan kebebasan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat penulis simpulkan teori humanistik Abraham Maslow didasarkan pada asumsi bahwa di dalam diri individu ada dua hal yaitu suatu usaha yang positif untuk berkembang dan

suatu kekuatan untuk menentang perkembangan itu, sehingga dalam teorinya ia mengatakan bahwa individu berperilaku dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat hierarkis yaitu mulai dari paling dasar (fisiologis) hingga kebutuhan paling tinggi (aktualisasi diri).

Dalam hal ini James Bugental mengemukakan lima dalil utama aliran humanistik yaitu :

- a. Keberadaan manusia tidak dapat direduksi ke dalam komponen-komponen.
- b. Manusia memiliki keunikan tersendiri dalam hubungan dengan manusia lainnya.
- c. Manusia memiliki kesadaran akan dirinya dalam mengadakan hubungan dengan orang lain.
- d. Manusia memiliki pilihan-pilihan dan dapat bertanggung jawab atas pilihannya.
- e. Manusia memiliki kesadaran dan sengaja untuk mencari makna, nilai dan kreativitas.

Psikologi humanistik berasumsi bahwa pada dasarnya manusia memiliki potensi-potensi yang baik, minimal lebih banyak baiknya dari pada buruknya. Aliran ini memusatkan perhatian untuk menelaah kualitas-kualitas insani, yakni sifat-sifat dan kemampuan khusus manusia yang terpatrit dalam eksistensi manusia, seperti kemampuan abstraksi, daya analisis dan sintesis, imajinasi, kreativitas, kebebasan berkehendak, tanggung jawab, aktualisasi, makna hidup, pengembangan pribadi, humor, sikap etis

dan estetika. Menurut psikologi humanistik manusia adalah makhluk yang memiliki otoritas atas dirinya dan hidupnya sendiri. Asumsi ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang sadar, mandiri, pelaku aktif dan dapat melakukan (hampir) segalanya. Manusia adalah makhluk dengan julukan *the self determining being* yang memiliki kemampuan penuh untuk menentukan tujuan-tujuan yang diinginkannya dan cara-cara mencapai itu dianggapnya paling tepat.

Maslow (Feist & Feist, 2010) menjelaskan bahwa kebutuhan-kebutuhan di level rendah harus terpenuhi atau paling tidak cukup terpenuhi terlebih dahulu sebelum memenuhi kebutuhan-kebutuhan di level berikutnya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yakni kedua subyek telah memenuhi kebutuhan dasar secara berurutan dari kebutuhan fisiologis, keamanan, cinta dan keberadaan hingga akhirnya terhambat pada pemenuhan kebutuhan penghargaan. Hambatan ini membuat kedua subyek tidak mampu naik ke level yang lebih tinggi seperti kebutuhan kognitif, estetika, aktualisasi diri, dan self-transendence

Berikut adalah lima pandangan utama aliran humanistik dalam kepribadian :

a. Holisme

holisme menegaskan bahwa manusia bukanlah rangkaian bagian atau komponen yang berbeda, akan tetapi sebagai organisme yang selalu bertingkah laku sebagai kesatuan yang utuh. Jiwa dan tubuh

merupakan satu kesatuan yang saling mempengaruhi. Pandangan holistik dalam kepribadian yang terpenting adalah:

- 1) Kepribadian normal ditandai dengan adanya unitas, integrasi, konsistensi, dan koherensi. Organisasi merupakan keadaan normal, sedangkan disorganisasi merupakan patologik.
- 2) Organisme dapat dianalisis dengan membedakan tiap bagiannya, akan tetapi tidak ada bagian yang dapat dipelajari dalam isolasi. Keseluruhan berfungsi menurut hukum-hukum yang tidak terdapat dalam bagian-bagian.
- 3) Organisme memiliki keinginan untuk aktualisasi diri (*self actualization*). Manusia berjuang tanpa henti (*continuous*) untuk merealisasikan potensi inheren yang dimilikinya pada rana manapun yang terbuka baginya.
- 4) Pengaruh lingkungan eksternal pada perkembangan normal bersifat minimal. Apabila individu berada pada lingkungan yang tepat maka kepribadian yang sehat dan integral dapat tercipta.
- 5) Penelitian komprehensif yang dilakukan terhadap satu orang lebih berguna daripada penelitian ekstensif terhadap banyak orang mengenai fungsi psikologis yang diisolir.

b. Menolak Riset Binatang

Aliran humanistik menekankan pada karakteristik khas pada manusia, adanya perbedaan antara tingkah laku manusia dengan tingkah laku binatang. Riset binatang menganggap manusia sebagai sebuah mesin dan mata rantai reflex-kondisioning, mengabaikan karakteristik unik pada manusia seperti ide, nilai-nilai, keberanian, cinta, humor, cemburu, dosa, puisi, musik, pengetahuan, dan hasil kerja lainnya.

c. Manusia pada dasarnya baik

Menurut Maslow, manusia memiliki struktur psikologik yang sistematis dengan struktur fisik; mereka memiliki “kebutuhan, kemampuan dan kecenderungan yang bersifat genetik.” Setiap manusia memiliki struktur yang potensial untuk berkembang positif.

d. Potensi Kreatif

Kreativitas adalah ciri universal yang dimiliki oleh setiap manusia sejak ia dilahirkan. Hal itu merupakan sifat alami sama halnya seperti burung yang terbang, biji yang tumbuh menjadi pohon, maka manusia kreatif. Setiap manusia memiliki potensi memiliki kreativitas, yang membedakan adalah bagaimana ia mengembangkan kreativitas tersebut. Banyak faktor yang membuat manusia tidak bisa menemukan kembali potensi kreatif yang segar, naif, dan langsung dalam memandang sesuatu.

e. Menekankan Kesehatan Psikologis

Manusia yang sehat, kreatif dan mampu mengaktualisasikan diri menjadi pusat perhatian dari pendekatan humanistik. Menurut Maslow, Psikopatologi umumnya adalah hasil dari adanya penolakan, frustrasi atau penyimpangan dari hahikat alami seseorang. Segala hal yang menghambat, menggagalkan ataupun menolak kemanusiaan sebagai hakekat alami manusia adalah hal yang buruk atau abnormal, dan semua yang memajukan atau mendorong aktualisasi diri adalah hal yang baik. Oleh karena itu psikoterapi adalah usaha untuk mengembalikan manusia ke jalur aktualisasi dirinya dan berkembang sepanjang lintasan yang diatur oleh alam didalam dirinya.

2. Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow

Maslow telah mengemukakan suatu teori tentang motivasi manusia yang membedakan antara kebutuhan-kebutuhan dasar (basic needs) dan metakebutuhan-metakebutuhan (metaneeds). Dia mengembangkan teori motivasi yang menekankan pada pertumbuhan diri, yang ia sebut aktualisasi diri (self actualization). Sebagai bapak spiritual dari psikologi humanistik, Maslow mengembangkan teori motivasi atau teori kepribadian dengan bertumpu pada sejumlah anggapan dasar mengenai manusia dan tingkah laku yang khas ajaran psikologi humanistik, yakni: Pertama; menurut Maslow, teori motivasi yang komprehensif akan terbentuk hanya apabila

manusia dipandang atau dipelajari sebagai suatu kesatuan utuh, bukan sebagai jumlah dari bagian-bagian.

Anggapan ini juga dikenal dengan sebutan anggapan holistik dan ditegaskan oleh Maslow melalui sebuah pernyataannya, “Dalam teori yang baik tidak ada namanya kebutuhan perut, mulut, atau alat kelamin, yang ada adalah kebutuhan individu. Yang membutuhkan makanan adalah John Smith, bukan perut John Smith. Kepuasan dirasakan oleh individu, bukan oleh bagian tubuh individu. Makanan memuaskan rasa lapar John Smith, bukan memuaskan rasa lapar perut John Smith.” Jadi, menurut Maslow, motivasi mempengaruhi individu secara keseluruhan dan bukan secara bagian. Kedua; menurut Maslow, selama ini belum pernah ada teori dalam psikologi yang disusun berdasarkan studi atas individu-individu yang sehat secara psikologis. Tetapi, yang ada adalah teori-teori yang disusun berdasarkan studi atas individu-individu yang mengalami gangguan.

Menurut Maslow, dengan mempelajari model-model yang kerdil dan tidak matang hanya akan menghasilkan “psikologi kerdil”. Karena itu, demi terciptanya psikologi yang universal, Maslow mendesakkan perlunya studi atas orang-orang yang berjiwa sehat dan matang. Ketiga; menurut Maslow, psikologi selama ini terlalu menekankan sisi negatif manusia, dan juga mengabaikan aspek-aspek positif dari keberadaan manusia. dalam hal ini, Maslow terutama mengkritik psikoanalisis Freud. Sebagaimana telah kita ketahui bahwa Freud melalui teori instingnya antara lain menyebutkan bahwa naluri kematian yang didalamnya mencakup dorongan merusak atau

menghancurkan adalah salah satu kekuatan utama yang menggerakkan tingkah laku manusia. Teori Insting Freud menurut Maslow, secara implisit menganggap manusia memiliki karakter jahat. Apabila impuls-impuls manusia tidak dikendalikan akan menjurus pada penghancuran sesama dan pembinasaan diri sendiri. Bertolak belakang dari anggapan ini Maslow menegaskan bahwa manusia pada dasarnya baik, atau lebih tepat netral. Menurut Maslow, kekuatan-kekuatan jahat dan merusak yang ada pada manusia merupakan hasil dari lingkungan yang buruk, bukan merupakan bawaan. Keempat; menurut Maslow, di dalam diri manusia terdapat satu ciri umum, yakni potensi kreatif. Potensi kreatif menurut Maslow adalah ciri yang inheren dan mendorong manusia untuk tumbuh atau berubah. Sama halnya dengan Rogers, penekanan Maslow pada pertumbuhan dan perubahan manusia bertitik tolak dari konsep penjadian (becoming). Konsep ini berasal dari salah satu aliran filsafat modern eksistensialisme.

Maslow percaya bahwa manusia tergerak untuk memahami dan menerima dirinya sebisa mungkin. Dia menyusun sebuah teori motivasi manusia, dimana variasi kebutuhan manusia dipandang tersusun dalam bentuk hirarki atau berjenjang. Pada umumnya kebutuhan yang lebih rendah mempunyai kekuatan atau kecenderungan yang lebih besar untuk diprioritaskan. Namun bisa terjadi pengecualian, akibat sejarah perkembangan perasaan, minat dan pola berpikir sejak anak-anak, orang kreatif lebih mementingkan ekspresi bakat khususnya alih-alih memuaskan dorongan sosialnya, orang memprioritaskan kebutuhan kepuasan self

esteem diatas kebutuhan kasih sayang dan cinta, atau orang memprioritaskan nilai-nilai atau idea tertentu dan mengabaikan kebutuhan fisiologis dan rasa aman. Pengecualian yang lain, kebutuhan itu tidak muncul berurutan dari rendah ke tinggi, tetapi kebutuhan yang lebih tinggi muncul lebih awal mendahului kebutuhan yang lebih rendah. Misalnya pada orang tertentu kebutuhan esteem muncul lebih dahulu daripada kebutuhan cinta dan afeksi dan mungkin pada orang tertentu kebutuhan kreatifnya mendahului kebutuhan lainnya. Jika orang tidak pernah kekurangan kebutuhan dasar mungkin mereka menjadi cenderung menganggap ringan menganggap ringan kebutuhan itu, sehingga kebutuhan itu tidak menjadi motivator tingkah lakunya. Dia meloncat ke kebutuhan kasih sayang yang menjadi sangat kuat karena kedua orang tuanya sibuk.

Maslow berasumsi bahwa tingkah laku manusia dapat ditelaah melalui kecenderungannya dalam memenuhi kebutuhan hidup, sehingga bermakna dan terpuaskan. Oleh karenanya ia menempatkan motivasi dasar manusia sebagai pusat teorinya. Pada dasarnya manusia adalah makhluk yang tidak pernah merasa puas karena kepuasan hanya bersifat sementara bagi manusia. Oleh sebab itu Maslow memiliki gagasan bahwa manusia dimotivasi oleh sejumlah kebutuhan dasar yang bersifat sama untuk seluruh spesies, tidak berubah, dan berasal dari sumber genetik atau sumber naluriah.

Sebagaimana teori kebutuhan Maslow dalam humanistiknya menjadikan kebutuhan aktualisasi diri sebagai kebutuhan puncak. Dimana

teori kebutuhannya ada lima tingkatan yang tersusun secara piramida, dari dasar hingga puncak yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan dimiliki dan cinta, kebutuhan harga diri dan kebutuhan aktualisasi diri.

Teori hierarki kebutuhan (*Hierarki of Needs*) dasar manusia menurut Maslow sebagai berikut :

a. Kebutuhan Fisiologis (*Physiological Needs*)

Kebutuhan Fisiologis merupakan kebutuhan yang paling dasar pada setiap manusia, apabila kebutuhan ini tidak terpenuhi maka kebutuhan-kebutuhan yang lain tidak akan dapat dicapai. Kebutuhan fisiologis umumnya bersifat *homeostatik* (usaha untuk menjaga keseimbangan unsur-unsur fisik) seperti makan, minum, istirahat dan seks. Apabila kebutuhan fisiologi ini terpenuhi maka akan segera muncul kebutuhan-kebutuhan lainnya (dan yang lebih tinggi) dan seterusnya. Inilah yang dimaksud bahwa kebutuhan-kebutuhan pokok manusiawi tersusun dalam suatu hirarki potensi yang relatif kuat.

b. Kebutuhan Keamanan

Setelah kebutuhan fisiologi terpenuhi maka muncul kebutuhan keamanan, stabilitas, proteksi, struktur hukum, keteraturan, batas, kebebasan dari rasa takut dan cemas. Pada dasarnya kebutuhan fisiologis dan keamanan adalah

kebutuhan mempertahankan hidup. Kebutuhan fisiologis sebagai pertahan hidup jang jangka pendek, sedangkan kebutuhan keamanan sebagai pertahan hidup jangka panjang.

c. Kebutuhan Sosial (*Social Needs*)

Kebutuhan sosial muncul ketika kebutuhan fisiologis dan keamanan relatif terpuaskan, kebutuhan dimiliki atau menjadi bagian dari kelompok sosial dan cinta menjadi tujuan yang dominan. Individu sangat peka dengan kesendirian, pengasingan, ditolak lingkungan dan kehilangan sahabat atau kehilangan cinta. Kebutuhan dimiliki ini terus penting sepanjang hidup.

Maslow menolak pandangan freud yang mengatakan bahwa cinta adalah sublimasi dari instink seks, menurutnya cinta tidaklah sama dengan seks. Cinta adalah hubungan sehat antara sepasang manusia yang melibatkan perasaan saling menghargai, memnghormati dan mempercayai. Dicintai dan diterima adalah jalan menuju perasaan yang sehat dan berharga, sebaliknya tanpa cinta menimbulkan kesia-siaan, kekosongan dan kemarahan.

Menurut Maslow, kegagalan dalam pemenuhan kebutuhan dimiliki dan cinta menjadi sebab hampir semua bentuk psikopatologi. Pengalaman kasih sayang anak-anak menjadi dasar dalam perkembangan kepribadian yang sehat.

Frustrasi keinginan sosial bukanlah penyebab gangguan penyesuaian, akan tetapi lebih karena tidak adanya keintiman psikologik dengan orang lain.

d. **Kebutuhan Harga Diri (*Esteem Needs*)**

Apabila kebutuhan dimiliki dan mencintai telah relatif terpuaskan, maka kekuatan motivasinya melemah, diganti dengan motivasi harga diri. Terdapat dua jenis harga diri :

- 1) Menghargai diri sendiri (*self respect*), meliputi kebutuhan kekuatan, prestasi, kepercayaan diri, kemandirian, dan kebebasan. Setiap manusia membutuhkan pengetahuan tentang dirinya sendiri, bahwa dirinya berharga dan dapat melalui rintangan hidup.
- 2) mendapat penghargaan dari orang lain (*respect from other*), meliputi kebutuhan penghargaan diri dari orang lain, status, ketenaran, dominasi, menjadi sosok penting, penghormatan, diterima dan apresiasi. Individu memiliki kebutuhan akan pengetahuan bahwa dirinyadikenal baik dan dinilai baik oleh orang lain.

Apabila kebutuhan harga diri relatif terpuaskan maka akan timbul perasaan dan sikap

percaya diri, rasa bangga, merasa mampu, perasaan berguna dan penting di dunia. Sebaliknya apabila kebutuhan ini tidak terpenuhi dapat menimbulkan frustrasi, memunculkan perasaan dan sikap inferior, canggung, lemah pasif, bergantung, penakut, tidak mampu mengatasi tuntutan hidup dan rasa rendah diri dalam bergaul. Setiap individu harusnya mendapatkan harga diri atas kemampuan dirinya sendiri. Tidak dari ketenaran eksternal yang sulit dikontrolnya, yang membuatnya bergantung pada orang lain.

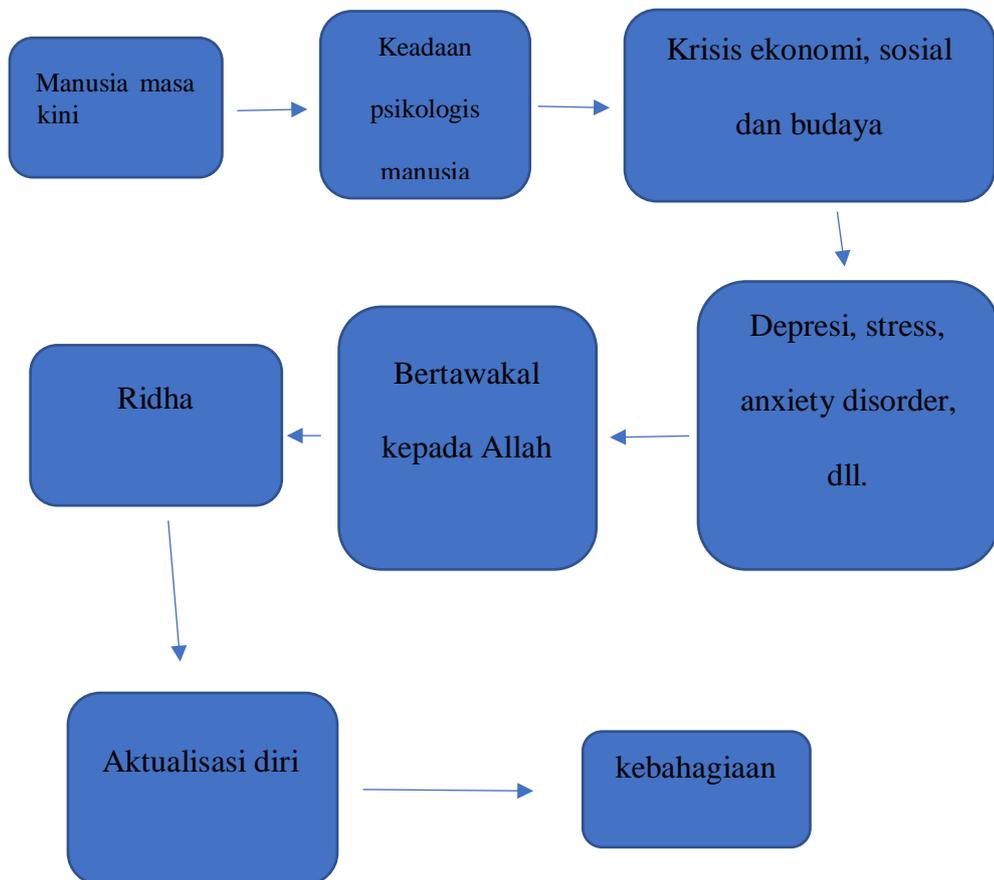
e. Kebutuhan Aktualisasi Diri (*Self Actualization Needs*)

Aktualisasi diri merupakan keinginan untuk mendapatkan kepuasan dengan dirinya sendiri (*self fulfillment*), untuk mengenali semua potensi dirinya, menjadi apa saja dengan apapun yang bisa ia lakukan, untuk menjadi kreatif dan bebas mencapai puncak prestasi potensi yang dimilikinya.

Apabila dapat mencapai tingkat aktualisasi diri ini seorang individu dapat menjadi manusia yang utuh, memperoleh kepuasan dari kebutuhan-kebutuhan yang orang lain mungkin bahkan tidak menyadari adanya kebutuhan semacam itu. Mereka mengekspresikan kebutuhan dasar kemanusiaan secara alami dan tidak mau ditekan oleh budaya.



c. Kerangka Berpikir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis wacana (*Critical Discourse Analysis*). Pada metode analisis wacana menekankan makna dibalik teks. Dalam model analisis ini bahasa dipahami sebagai representasi yang membentuk subjek tertentu, tema wacana tertentu, maupun strategi yang ada didalamnya (Eriyanto:2011,6).

Model analisis wacana Teun Van Dijk menjadi model analisis wacana yang digunakan dalam penelitian ini. Menurut Van Dijk wacana digambarkan mempunyai tiga dimensi; teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti dari analisis wacana adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan. Menggunakan metode tersebut peneliti ingin menjabarkan konsep tawakal Ibnu Atha'illah As Sakandari dalam kitabnya yang berjudul *At-Tanwir fi Isqat at-Tadbir* yang didukung dengan beberapa karya lainnya dari Ibnu Atha'illah dengan tinjauan psikologi humanistik.

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan tujuan untuk memberikan informasi yang lebih kompleks serta mendalam mengenai topik yang diteliti. Dengan pendekatan ini sangat memungkinkan untuk memahami sikap, persepsi, emosi, keyakinan serta motif perilaku objek karena penelitian ini memang tidak memungkinkan untuk diukur dengan angka-angka (Yuliansyah: 2015, 42).

Bogdan Taylor, Lexy J.Moleong mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, dalam Arikunto (1998: 110). Menurut Krik dan Miller penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya, dalam Buerhan (2001: 120).

B. Sumber dan Jenis Data

Dalam penelitian tokoh pada umumnya data-data diperoleh dengan menggunakan studi dokumentasi, yakni dengan menelusuri sumber-sumber data yang pernah ditulis oleh sang tokoh. Dengan data dokumentasi peneliti dapat mencatat karya-karya dihasilkan oleh sang tokoh termasuk juga hasil karya dalam bentuk naskah berupa buku atau tulisan-tulisan yang berkaitan dengan sang tokoh, Koentjoroningrat (2004: 160). Adapun jenis sumber data yang peneliti golongan dalam hal ini adalah sebagai berikut:

1. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber pertama dimana sebuah data dihasilkan. Burhan (2001: 130). Koentjoroningrat (2004: 162) mengatakan bahwa data primer adalah data-data yang biasa diperoleh langsung dari sang tokoh jika tokoh tersebut masih hidup atau data-data yang diperoleh dari tulisan-tulisan yang pernah ditulis oleh si tokoh tersebut. Berdasar yang telah dikemukakan diatas, maka data primer

peneliti adalah karya dari Ibnu Athaillah kitab *At Tanwir Fii Isqath At tadbir* Diterjemahkan dari *TUROS* pustaka Bandung 2021.

2. Data Sekunder

Data yang telah dikumpulkan dan dilaporkan oleh peneliti sebagai landasan dalam memberikan pandangan lain, atau pertimbangan penelaah dalam mengkaji hasil penelitian. Burhan (2001: 133). Sedangkan Koentjoroningrat (2004: 162) mengemukakan bahwa data sekunder adalah data-data yang diperoleh dari informan lain yang dekat dan mengerti tentang tokoh tersebut atau dari hasil tulisan orang lain tentang tokoh tersebut.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik dalam hal ini adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori-teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan masalah penelitian. Margono (1997: 181).

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumenter. Teknik dokumenter adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip-arsip, dan termasuk buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. Burhan (2001: 135).

Untuk mengambil data-data dari dokumentasi atau hasil karya yang ditinggalkan harus dipegang prinsip keotentikan tersebut baik dari sisi bahasa, pembuatannya, bentuknya maupun sumbernya. (Koentjoroningrat: 2004).

Dari keterangan ini tentunya juga data-data yang akan diambil dari naskah-naskah atau buku-buku yang ditulis oleh sang tokoh harus dipegang prinsip keasliannya (keotentikan) naskah atau buku tersebut meliputi:

1. Keaslian teks dari segi bahasanya, artinya kalau naskah atau buku yang dikarang tokoh itu bahasa Inggris maka harus dicari aslinya tidak boleh terjemahan dalam bahasa lain.
2. Keaslian pembuatnya, artinya naskah atau buku itu benar-benar asli tulisan atau pemikiran si tokoh.
3. Keaslian bentuknya, maksudnya naskah atau buku itu tidak mengalami penambahan atau pengurangan pembahasannya.
4. Keaslian dalam sumbernya.

D. Analisis Data

Analisa data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisir data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisnya, mencari dan menemukan pola, menemukan yang penting dan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Burhan (2006: 219) Sedangkan teknik analisa data yang digunakan adalah *Content Analysis* yaitu teknik analisis untuk membuat *inferensi-inferensi* yang dapat ditiru (*Replicable*) dan sah dengan memperhatikan konteksnya. Burhan (2006: 220).

Ketika peneliti mengkaji mengenai konsep persepsi secara umum, maka peneliti menggunakan kerangka berpikir deduktif, dengan sikap mengemukakan segala pendapat yang dalam hal ini berkesinambungan

dengan teori persepsi. Sedangkan ketika mengkaji pada bagian konsep persepsi menurut Ibnu Athaillah dalam kitabnya, maka peneliti menggunakan kerangka berpikir induktif, dengan bentuk menggunakan konsep yang berfokus kepada Ibnu Athaillah, dalam hal ini melalui kitab-kitab yang merupakan karya Ibnu Athillah.

BAB IV

PAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Ibnu Atha'illah As-Sakandari

Nama lengkap Ibnu Atha'illah As-Sakandari adalah Syaikh Abu al-Fadhl Taj al-Din Ahmad ibn Muhammad ibn 'Abd al-Karim ibn 'Abd al-Rahman ibn 'Abd Allah ibn Ahmad ibn 'Isa ibn al-Husain ibn 'Athailah al-Sakandari. Ibnu Atha'illah terlahir di Iskandariah, Mesir tahun 648 H/1250 M. Ibnu Atha'illah dikenal sebagai ulama ahli syariat dan hakikat dengan konsep perpaduan lahiriyah dan batiniyahnya (Mulyani, 2006).

Ibnu Atha'illah sejak kecil terlahir di lingkungan keluarga bangsawan penganut madzhab Maliki. Beliau juga berguru kepada syaikh-syaikh besar Mesir pada zamannya dengan berbagai kajian literatur islam. Ibnu Atha'illah juga dikenal sebagai pakar ilmu fiqh dengan madzhab Maliki. Selain itu beliau juga menguasai ilmu nahwu, tafsir, hadist, dan ushul fiqh. Ibnu Atha'illah juga dikenal sebagai pengikut dan tokoh tarekat Syadzilyah (Mulyani, dkk, 2005). Ibnu 'Athailah sejak kecil menuntut ilmu dari beberapa syaikh. Salah seorang Syaikh yang paling banyak ditimba ilmunya adalah Syaikh Abu al-'Abbas Ahmad ibn 'Ali alAnshari al-Mursi (w. 686 H) (Gharib, 2014), murid dari Syaikh Abu al-Hasan al-Syadzili (w. 656 H) (Hasan ibn Ali ibn Abi Thalib. Ibnu 'Athailah al-Sakandar, 2005). Keluasan ilmu yang diperoleh dari Syaikh Abu al-'Abbas telah ikut mendorong Ibnu 'Athailah untuk menulis *Lathaif al-Minan fi Manaqib al-Syaikh Abi al-'Abbas wa Syaikhihi Abi al-Hasan*. Melalui kitab

ini Ibnu 'Athailah ikut berjasa memperkenalkan kepada dunia tentang dasardasar tarekat Syadzilyah yang sebelumnya telah dirintis oleh Syaikh Abu al-Hasan alSyadzili (Gharib, 2014).

Ibnu Atha'illah pada awalnya juga berseberangan dengan Syaikh Abu Bakar al-Abbas al-Murj, sejak masa mudanya Ibnu Atha'illah sudah terkenal sebagai faqih madzhab Maliki yang mumpuni. Beliau pernah beradu argument dengan beberapa murid Syaikh Abu al-Abbas Al-Mursi (Ghozali.M, 2011). Pada akhirnya Ibnu Atha'illah menemui langsung Syaikh Abu al-Abbas untuk membahas beberapa masalah agama. Keluar dari majelis Ibnu Athailah benar-benar tidak berdaya. Abu al-'Abbas al-Mursi telah meninggalkan pesona yang sangat memikat. Pesona itulah yang mendorongnya bersegera menjadikan sang Syaikh sebagai guru spiritualnya. Tanpa ragu beliau melangkah di atas jalannya dan mengikuti ajaran-ajarannya. Dengan demikian, beliau tidak hanya mendalami ilmu-ilmu syari'at, tetapi juga khusyuk menekuni ilmu hakikat.

Ibnu Atha'illah wafat pada 16 Jumadil Akhir 709 H bertepatan dengan 21 November 1309 M saat masih mengajar pada Madrasah Manshuriyah. Jenazahnya disemayamkan di Qarafah, Iskandariah (A. Al-Syarqawi, 2014) . Ribuan orang ikut mengiringi jenazahnya menuju tempat peristirahatan terakhir. Setelah beliau wafat, ribuan orang tetap setia mengikuti jalannya dan meneladani perilaku serta akhlak luhur beliau yang bersumber dari ruh Islam. Kelak di sekitar makam sufi besar ini berdiri

sebuah masjid atas jasa Dr. Abdul Halim Mahmud dan Syaikh Abdul Halim Mujahid (Gharib, 2014).

B. Karya-karya Ibnu Atha'illah As-Sakandari

Ibnu Atha'illah dikenal sebagai ulama yang produktif. Berikut karya-karya beliau diantaranya: *Al-Hikam al-'Athaiyyah*, *Bahjat al-Nufus*, *Miftah al-Falah wa Misbah al-Arwah*, *Al Tanwir fi isqath al-tadbir*, *Al-Qasdh al-Mujarrad fi Ma'rifat al-ism al mufrad*. *Lthaiif al-Minan di Manaqib al-Syaikh Abi al-Abbas wa Syaikhina Abi al-Hasan*, *Taj al-Arus al hawi li Tadzib al-Nufus*. *'Unwan al-Tawfiq fi adab al-Thariq*. *Ushul Muqaddimat al-Wushul*, *al-Thariqoh al-Jaddah fi Nayl al-Sa'adah*. *Mukhtashar Tadzhibal-Mudawwanah li al-Baradi'iy fi al-Fiqh*. *Al-Maraqqa ila al-Qadir al-A'la* (Ibnu Atha'illah dalam Fauzi. F, 2015).

C. Pemikiran Ibnu Atha'illah As-Sakandari

Ibnu Atha'illah berpandangan bahwa pengabdian manusia kepada Allah dibuktikan dengan menjalankan kewajiban atas segala yang diperintahkan dan menjalankan segala ketetapan Allah. Apabila kedua hal tersebut bisa dilakukan dengan baik maka manusia bisa merasakan kesempurnaan iman (Ibnu Atha'illah dalam Fauzi, 2007). Kesempurnaan iman bisa dicapai oleh orang yang berpegang teguh pada hukum Allah dan Rasul, baik dalam memutuskan maupun meninggalkan, serta dalam mencintai maupun membenci. Bagi mukmin hendaknya mengikuti hukum taklif dan pengaturan. Hukum taklif meliputi perintah dan larangan yang berhubungan dengan sikap dan perbuatan hamba. Sedangkan pengaturan

adalah batasan dan keinginan Tuhan yang tidak bisa diabaikan. Berdasarkan hal tersebut hendaknya seorang hamba harus bertawakal (berserah diri) tidak mengeluh terhadap pengaturan Allah. Hakikat iman sesungguhnya bisa diperoleh dengan menjalankan perintah Allah SWT dan menerima segala ketentuannya (Atha'illah dalam Zulfian & Saputra H. , 2021).

Ibnu Atha'illah berpendapat ada tiga bentuk pengabdian dalam berhukum, yaitu pengabdian sebelum, ketika, dan setelah berhukum. Perlu diketahui bahwa sebelum berhukum bentuk pengabdiannya adalah *bertahkim* (menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai hakim). Sedangkan ketika dan setelah berhukum pengabdian seorang hamba dengan menerima segala keputusan Allah tanpa mengharap timbal balik (Atha'illah dalam Hasyim, 2021). Sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah pada surat An-Nisa, ayat 65 yang berbunyi:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya : “ Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya” (Q.S.An-Nisa (4) : 65)

Selain itu berdasarkan firman Allah pada surah Al-Qashas ayat 68 menjelaskan keharusan seorang hamba dalam meninggalkan sikap ikut

mengatur rencana Allah SWT. Jika Allah menciptakan sesuatu yang dikehendakiNya, berarti Dia telah mengatur sesuai yang dikehendaki-Nya. Barang siapa tidak bisa menciptakan berarti tidak punya hak ikut mengatur rencana Allah SWT (Ibnu Atha'illah dalam Hasyim, 2021).

D. Konsep Tawakal Ibnu Athaillah

Sedikit berbeda dari definisi tawakal pada umumnya, Ibnu Athaillah memberikan definisi tawakal sebagai berikut :

“Tawakal adalah keadaan dan tingkah yang agung. Sikap tawakal meliputi aspek lahir dan batin. Lahirnya taat kepada Allah Swt dan batinnya tidak menentang-Nya. Islam berarti ketundukan seluruh anggota tubuh, sedangkan sikap tawakal adalah ketundukan hati. Perumpamaannya Islam adalah seperti rupa atau bentuk, sedangkan sikap tawakal adalah ruhnya. Islam adalah aspek lahir, sedangkan sikap tawakal adalah aspek batinnya. Seorang muslim adalah yang menyerahkan dirinya kepada Allah Swt. Lahirnya melaksanakan perintah-Nya dan batinnya berserah diri pada ketentuan-Nya” (Ibnu Athaillah al-Sakandari, 2012).

Maqam tawakal dapat dicapai oleh seorang hamba ketika tidak lagi menentang seluruh ketetapan Allah Swt dan berserah diri pada ketentuan-Nya. Seorang hamba yang mengikrarkan dirinya muslim, sudah seharusnya untuk berserah diri kepada Allah. Orang yang bertawakal akan beriman dan senantiasa melaksanakan kewajibannya sebagai seorang hamba (Ibnu Athaillah al-Sakandari, 2015). Sebab, ketika seorang hamba bertawakal dirinya akan mematuhi ketetapan dan menyerahkan semuanya kepada

Allah, ketika itulah seorang hamba merasakan nikmatnya hidup dan lezatnya kepasrahan (Ibnu ‘Athillah al-Sakandari, 2012).

Iman yang sejati hanya bisa dicapai oleh orang yang sepenuhnya berhukum kepada Allah dan Rasul, baik dalam ucapan maupun perbuatan, dalam mengambil maupun meninggalkan, serta dalam mencintai maupun membenci. Seorang mukmin sepatutnya tunduk, termasuk dalam hukum taklif dan pengaturan. Hukum taklif ialah berbagai perintah dan larangan yang berkaitan dengan usaha dan perbuatan hamba. Sementara pengaturan adalah ketentuan dan keinginan tuhan yang tidak bisa dielakkan. Oleh karena itu, seorang hamba harus bertawakal (berserah diri) menerima sepenuhnya pengaturan Allah SWT. Jelaslah bahwa hakikat iman hanya bisa diperoleh melalui dua hal, yaitu melaksanakan perintah Allah SWT dan menerima ketetapan-Nya (Ibnu ‘Athillah al-Sakandari, 2012).

Selain itu, keimanan seorang hamba tidak bisa dinilai hanya melalui ketundukan lahiriahnya kepada hukum Rasulullah SAW. Ada syarat lain yang harus dipenuhi sehingga seseorang dikatakan mukmin apabila dengan senang hati menerima hukum Rasulullah Saw, baik hukum dan putusannya itu bersesuaian dengan keinginannya maupun tidak (Ibnu ‘Athillah al-Sakandari, 2012).

Menurut Ibnu ‘Athillah, dalam proses berhukum ada tiga bentuk pengabdian, yaitu pengabdian sebelum, ketika, dan setelah berhukum. Adapun sebelum berhukum, pengabdian dan ibadah adalah bertahkim (menjadikan Nabi saw sebagai hakim). Sedangkan pada saat, dan setelah

berhukum, seorang hamba mengabdikan dengan cara menerima keputusan Allah tanpa pamrih. Namun, perlu diketahui bahwa tidak semuanya yang berhukum kepada Nabi SAW dengan serta-merta merasa rela menerimanya. Boleh jadi lahirnya berhukum kepada Nabi SAW, namun tidak demikian dengan hatinya. Oleh karena itu, ketika berhukum dirinya harus rela dan menerima sepenuhnya (Ibnu 'Athillah al-Sakandari, 2012).

Dalam hal ini, Ibnu 'Athillah mengungkapkan bahwa, Orang yang memiliki pemahaman akan mengambil dari Allah SWT dan bertawakal kepada-Nya sehingga mereka mendapatkan bantuan dari-Nya. Jika hamba bertawakal kepada Allah SWT, Dia akan melenyapkan kerisauan dan kegelisahannya. Ia akan menyibukkan diri melakukan segala yang diperintahkan oleh Allah SWT tanpa memikirkan apa yang telah dijamin untuknya. Ia yakin bahwa Allah SWT tidak akan menyerahkan urusannya kepada selain Dia serta tidak akan menghalanginya untuk meraih karuniaNya. Karena itu, setiap saat ia merasa lapang serta berada dalam surga kepasrahan dan ketundukan. Kemudian Allah SWT mengangkat kedudukannya dan menyempurnakan cahayanya (Al-Sakandari, 2012).

Orang yang memiliki pemahaman pasti akan bertawakal kepada Allah SWT. Tawakal adalah sikap dan perasaan bahwa hanya Allah yang menguasai kehidupan, bahwa seluruh gerak dan diamnya dikendalikan oleh daya dan kekuatan Allah SWT, dan bahwa kekuasaan serta pengawasan Allah SWT tidak mungkin dilepaskan darinya. Allah akan tetap menjalankan takdir kepada hamba-Nya baik diminta atau tidak, maka

cukuplah bagi seorang hamba untuk bertawakal. Sebab tawakal adalah perasaan bergantung kepada Allah dalam segala urusan. Lebih jauh, tawakal merupakan bukti pengetahuan tentang Allah, sifat-sifat-Nya dan tentang apa yang harus dilakukan (Ibnu ‘Athailah al-Sakandari, 2015).

Orang yang bertawakal senantiasa menyibukkan dirinya melaksanakan segala yang diperintahkan oleh Allah sehingga tidak lagi merisaukan urusan rezeki, karena Allah SWT telah menjamin semua kebutuhannya. Inilah makna ucapan Ibnu ‘Athailah, “Ia menyibukkan diri melakukan segala yang diperintahkan, tanpa memikirkan apa yang telah dijamin untuknya.” Berkat kesadaran dan keyakinannya yang kuat, orang yang bertawakal layak mendapat pemeliharaan, taufik dan cinta dari Allah (Ibnu ‘Athailah al-Sakandari, 2015).

Dalam konteks ini menurut Ibnu ‘Athailah, orang yang bertawakal hanyalah orang yang memiliki pemahaman. Jika seorang hamba telah mencapai tingkatan tawakal, dirinya akan berada dalam hampanan kepasrahan dan ketundukan. Kemudian Allah akan mengangkat kedudukan dan menyempurnakan cahayanya. Dirinya menyerahkan segala urusan kepada Allah seraya menjalankan berbagai sebab yang diperintahkan, namun tidak bergantung kepada sebab-sebab itu. Dengan demikian, Allah akan mengangkat kedudukan dan hati yang dipenuhi cahaya, karena mereka taat dan dekat kepada-Nya.

Keunggulan seorang hamba tidak dilihat dari banyaknya amal dan ketekunan wiridnya. Namun, yang membuat mulia ialah rasa cukupnya

kepada Allah SWT, kecenderungan hati kepada-Nya, kebebasan dari tamak dan adanya sikap wara'. Semua itu memperindah amal dan membersihkan jiwanya. Baik amal yang diwujudkan atas pemahaman kepada Allah SWT, yang meliputi rasa cukup dengan-Nya, bergantung dan meminta kebutuhan hanya kepada-Nya, serta selalu berada di hadapan-Nya. Semua itu merupakan buah dari pemahaman kepada Allah SWT. Berikut macam-macam tawakal menurut Ibnu Atha'illah:

1. Tawakal dalam Urusan Mencari Rezeki

Dalam bertawakal, seorang hamba wajib membenarkan keterangan tentang kelangsungan pemberian rezeki, jaminan ketercukupan dan ketersediaan makanan dari Allah SWT selama kurun waktu yang telah ditetapkan. Pemberian ini diwujudkan dalam bentuk keyakinan dalam hati, dengan menepis keraguan dan kesangsian, memurnikan keyakinan, serta meneguhkan dengan segenap pengetahuan, bahwa Allah lah yang menciptakan, menghidupkan, dan memberikan rezeki kepada seluruh hamba-Nya. Menurut Ibnu 'Athailah, ragu terhadap rezeki dari Allah SWT merupakan hal tersembunyi yang sangat berbahaya, karena tidak yakin terhadap rezeki-Nya berarti tidak yakin terhadap Allah sebagai zat pemberi rezeki, dan orang yang mencemaskan masalah rezeki sejatinya dia sedang jauh dari Allah (Al-Sakandari, 2012). Oleh karena itu, sepatutnya seorang hamba tidak perlu mencemaskan masalah rezeki karena Allah telah menjamin untuk semua makhluk-Nya, tidak terkecuali manusia.

Sebenarnya ada dua hal yang sering membuat makhluk terhibab dari Allah Swt, yaitu kerisauan terhadap rezeki dan kecemasan terhadap makhluk. Risau terhadap urusan rezeki ialah hijab yang paling hebat, karena banyak yang mampu melepaskan diri dari rasa cemas terhadap makhluk. Tapi sangat sedikit yang mampu membebaskan diri dari kerisauan dalam urusan rezeki. Kerisauan menghampiri ketika seorang hamba sangat butuh terhadap sesuatu yang dapat menjaga kelangsungan hidupnya (Ibnu Athaillah al-Sakandari, 2012).

Menurut Ibnu 'Athaillah, sebagaimana dijelaskan dalam at-Tanwir, bahwa mencari rezeki, kadang dapat menyebabkan seseorang merasakan keadaan jiwanya tidak lagi sama antara ketika pergi dan pulang ke rumah. Ketika keluar dari rumah jiwanya serasa diliputi cahaya, kelapangan, serta tekad untuk taat dan zuhud terhadap dunia. Namun, ketika kembali ke rumah, keadaan jiwanya tidak lagi sama. Perubahan ini disebabkan oleh polusi pergaulan dan tenggelamnya hati dalam kesibukan dunia. Pada saat kerja dan segala urusan selesai, selesai juga keburukan yang memengaruhi jiwa. Setelah itu, seorang hamba bisa lagi berjalan menuju Allah setelah sebelumnya terputus. Walaupun begitu, pengaruh itu sebagaimana api. Mungkin saja nyalanya telah padam, tetapi asapnya yang hitam masih ada (Ibnu Athaillah al-Sakandari, 2012).

Untuk itu, orang yang disibukkan dengan kerja duniawi membutuhkan dua hal, yaitu ilmu dan ketakwaan. Ilmu yang dimaksud

di sini ialah ilmu yang menjelaskan tentang halal dan haram, sedangkan ketakwaan akan mencegahnya dari berbuat dosa. Seorang hamba membutuhkan ilmu untuk mengetahui berbagai hukum seputar muamalah, jual beli dan berbagai kewajiban lainnya (Ibnu Athaillah al-Sakandari, 2012). termasuk beberapa etika dalam melakukan pekerjaan. Menurut Ibnu ‘Athaillah, di antara etika yang perlu diperhatikan antara lain:

- a. Sebelum keluar rumah, hendaknya berjanji kepada Allah SWT agar memaafkan orang yang berbuat buruk kepadanya, karena pasar ialah tempat tawar-menawar dan persaingan
- b. Ketika akan keluar rumah, berwudhu’, mendirikan shalat dan memohon keselamatan selama bekerja di luar rumah kepada Allah. Karena seorang hamba tidak tahu apa yang akan terjadi kepadanya. Orang yang pergi ke pasar sama seperti orang yang pergi ke tempat yang berbahaya. Oleh karena itu, seorang mukmin harus membentengi dirinya dengan tawakal kepada Allah SWT.
- c. Ketika hendak keluar rumah menitipkan keluarga, tempat tinggal dan seluruh isinya kepada Allah. Sebab, Dialah yang paling layak menjaganya. Apabila seorang hamba menitipkan semuanya kepada Allah, niscaya ketika kembali pulang, apa yang dititipkannya akan tetap dalam keadaan seperti yang diinginkan

- d. Membaca do'a ketika keluar rumah, karena dengan membaca doa'a akan membuat setan berputus asa darinya.
- e. Melakukan selalu amar ma'ruf nahi munkar sebagai perwujudan rasa syukur atas nikmat ketakwaan dan kekuatan yang telah diberikan oleh Allah SWT. Orang yang melakukan amar ma'ruf nahi munkar tanpa mencelakakan diri, kehormatan atau hartanya, berarti termasuk golongan yang diteguhkan di atas bumi. Oleh sebab itu, siapa saja diwajibkan melakukan amar ma'ruf nahi munkar. Namun, jika tindakan itu mencelakakan dirinya, kewajiban itu gugur darinya.
- f. Berjalan dengan tenang dan *tawadhu'*. Namun tidak hanya saat pergi bekerja, tetapi juga bersikap *tawadhu'* dan tenang dalam setiap perbuatan
- g. Mengingat Allah saat bekerja. Karena Nabi saw bersabda, "Orang yang mengingat Allah di tengah-tengah orang lalai adalah seperti orang yang berperang di antara para pejuang. Orang yang berzikir di tengah pasar adalah seperti orang hidup di antara orang mati." Karena zikir itu bisa dilakukan meskipun oleh orang sakit yang tidak bisa berdiri, ruku' dan sujud, oleh orang yang sudah tua, oleh pekerja yang sibuk dengan tugasnya, ataupun oleh orang malas yang sedang berbaring di tempat tidurnya.

- h. Jangan sampai pekerjaan dan aktivitas lainnya melalaikan seorang hamba dari shalat pada waktunya secara berjama'ah. Sebab, apabila seorang hamba menghabiskannya karena sibuk bekerja, Allah akan murka kepadanya dan keberkahan usahanya akan dicabut. Seorang hamba harus malu jika Allah melihatnya sedang sibuk dengan kepentingna dirinya dan mengabaikan-Nya.
- i. Tidak bersumpah dan menyanjung barang dagangannya.
- j. Menjaga lidah dari ghibah dan mengadu domba. Kegiatan hamba mencari rezeki bisa disebut terpuji dan dilandasi tawakal jika kegiatan itu diniatkan untuk menopang ketaatannya kepada Allah dan meraih ridha-Nya. Dengan begitu, kegiatan yang dilakukan akan terbingkai dalam prinsip-prinsip wara', takwa dan berhati-hati. Jika semua ini dipenuhi, maka seorang hamba sudah menempuh langkah awal mencari rezeki yang terpuji dan dibolehkan Allah SWT.

Orang yang mematrikan tawakal dalam hatinya pasti bisa menyikapi segala kenyataan dengan bijaksana. Ketika menghadapi pekerjaan, manusia mengerjakannya secara serius dengan mengoptimalkan segala daya dan kemampuan yang dimilikinya. Selain itu, orang yang bertawakal juga menata batin agar selalu siap menghadapi hasil dari pekerjaan yang dilakukan, sehingga hasil apapun yang didapatkan, membuatnya selalu bisa tersenyum dan menyiratkan

wajah ceria. Hasil memuaskan tidak membuatnya lupa diri, apalagi lupa kepada Allah SWT yang telah memberikan pertolongan. Hasil buruk pun tidak membuatnya hilang kendali, apalagi hilang kesadaran.

2. Hubungan Tawakal dengan Usaha

Menurut Ibnu ‘Athailah, tawakal bukan berarti meninggalkan usaha. Sikap tawakal kepada Allah SWT tidak bertentangan dengan usaha manusia. Rasulullah SAW menganjurkan umatnya berusaha mencari rezeki dengan tetap menjaga etika serta hati (Ibnu ‘Athailah al-Sakandari, 2012), Karena tawakal di hati merupakan bukti keimanan. Barangsiapa menolak usaha atau kerja berarti mengingkari sunnah dan barangsiapa menolak tawakal berarti mengingkari iman. Jika ada sedikit kesulitan dalam asbab itu adalah takdir Allah. Bila ada kemudahan semata-mata karena Allah yang memudahkan sehingga anggota badannya bergerak dalam asbab dengan perintah Allah dan batinnya yakin dengan janji Allah (Al-Jailani, 2008).

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa antara tawakal dan usaha memiliki hubungan yang sangat erat sehingga tidak bisa dipisahkan antara yang satu dengan yang lain. Oleh karena itu, berusaha untuk memperoleh rezeki harus dilakukan dengan cara-cara yang baik sambil secara terus menerus bertawakal kepada Allah SWT. Setelah mengetahui hubungan tawakal dengan usaha, maka sudah semestinya bagi setiap hamba untuk bertawakal hanya kepada Allah SWT dan melakukan usaha dengan cara yang baik supaya hatinya selalu yakin

hanya kepada Allah SWT terhadap jaminan rezeki yang telah ditetapkan-Nya dan akan menganugerahi kelembutan yang tiada akhir sehingga hatinya menjadi sebening embun, seputih kapas dan seterang cahaya.

E. Biografi Abraham Maslow

Abraham Harold Maslow dilahirkan di Brooklyn, New York, pada tanggal 1 April 1908. Abraham Harold Maslow adalah anak pertama dari tujuh bersaudara. Orang tuanya adalah imigran berkebangsaan Rusia-Yahudi yang pindah ke Amerika Serikat sebagai pembuat senjata. Pada masa kanak-kanaknya Maslow adalah satu-satunya anak laki-laki Yahudi di sebuah perkampungan non- Yahudi di pinggiran kota Brooklyn. Ia sendiri seperti merasa sebagai orang negro pertama yang berada di sekolah yang seluruh muridnya adalah anak-anak kulit putih dan diperlakukan sama seperti anak-anak negro, terisolasi, tertekan dan tidak bahagia. Pada waktu Maslow berusia 14 tahun, orang tuanya bermigrasi dari Rusia menuju Amerika Serikat. Dalam perjalanan hidupnya, Maslow berkembang dalam iklim keluarga yang kurang menyenangkan. Dia merasa tidak bahagia dan terisolasi, karena orang tuanya tidak memberikan kasih sayang, ayahnya bersikap dingin dan tidak akrab, dan sering tidak ada di rumah dalam waktu yang cukup lama. Ibunya seorang yang sangat percaya akan tahyul, yang sering menghukum Maslow gara-gara salah kecil saja. Dia membenci, menolak, dan lebih mencitai saudaranya daripada mencintai Maslow.

Pada suatu hari, Maslow membawa dua anak kucing yang tersesat, ibunya membunuh kedua kucing tersebut, kemudian ibunya menampar dan membenturkan kepala Maslow ke tembok. Perlakuan ibunya kepada Maslow memberikan dampak yang serius bagi dirinya, tidak hanya kepada kehidupan emosionalnya, tetapi juga pada pekerjaannya dalam psikologi.

Abraham Maslow, seorang teoritis kepribadian yang realistik, dipandang sebagai bapak spiritual, pengembang teori, dan juru bicara yang paling cakap bagi psikologi humanistik. Terutama pengukuhan Maslow yang gigih atas keunikan dan aktualisasi diri manusia yang menjadi simbol orientasi humanistik. Sejak kecil, Maslow merasa berbeda dengan orang lain. Dia merasa malu karena memiliki badan yang kurus dan hidung yang besar. Pada usia remaja, dia merasakan rendah diri yang sangat dalam (*inferiority complex*). Dia mencoba untuk mengkompensasinya dengan berusaha semaksimal mungkin untuk meraih pengakuan, penerimaan, dan penghargaan dalam bidang atletik, namun tidak berhasil. Dia kembali bersahabat dengan buku. Sejak kecil dan remaja, Maslow sudah senang membaca. Pagi-pagi dia pergi ke perpustakaan yang dekat dari rumahnya untuk meminjam buku. Apabila berangkat ke sekolah, dia pergi satu jam sebelum masuk kelas. Selama satu jam tersebut dia menggunakan untuk membaca buku yang dia pinjam dari perpustakaan

Maslow adalah seorang siswa yang cerdas. Karena desakan ayahnya, pada usia 18 tahun ia kuliah di fakultas hukum di City College. Namun baru dua minggu kuliah Maslow pindah ke Universitas Cornell dan

tak lama kemudian, di tahun 1928, ia pindah lagi ke Universitas Wisconsin di bidang psikologi ilmiah. Di Universitas ini Maslow meraih sarjana muda pada tahun 1930, sarjana penuh tahun 1931, dan meraih gelar doktor pada tahun 1934. Di bawah bimbingan Profesor Harry Harlow, peneliti primata terkenal, Maslow menulis disertasinya tentang ciri-ciri seksual dan sifat-sifat kuasa pada kera. Barangkali suatu hal yang mengherankan bahwa disertasi Maslow, seorang tokoh yang di kemudian hari sangat gigih menentang penyelidikan psikologi menggunakan hewan, adalah studi pengamatan terhadap ciri-ciri dan dominasi seksual pada kera. Ia termasuk psikolog profesional yang banyak mengkaji masalah seksualitas dan penyimpangan-penyimpangannya karena ia memandang sebagai suatu hal yang esensial bagi pemahaman yang mendalam tentang manusia.

Setelah bacaannya tentang psikologi Gestalt dan psikologi Freudian semakin luas, antusiasmenya pada behaviorisme mulai surut dan dari kehadiran anaknya yang pertama, Abraham Maslow mendapatkan suatu penemuan penting. “Anak kami yang pertama telah mengubah diri saya sebagai seorang psikolog”, tulisnya. “Pengalaman itu telah membuat behaviorisme yang selama ini saya gandrungi tampak begitu bodoh sehingga menjadikan saya muak. Saya pandangi makhluk mungil penuh misteri ini”, begitu ia bertutur dalam sebuah wawancara untuk majalah *Psychology today*, “ dan saya merasa begitu bodoh. Saya terkesima oleh misteri itu dan oleh sejenis perasaan tak terkendali.

Pada hari-hari pertama pecahnya Perang Dunia II, Maslow memutuskan mengabdikan seluruh sisa hidupnya untuk menemukan sebuah teori yang menyeluruh tentang tingkah laku manusia yang akan bermanfaat bagi kepentingan dunia. “Saya ingin membuktikan bahwa manusia mampu melakukan sesuatu yang lebih mulia daripada perang, purbasangka dan kebencian.”

Maslow mengawali karir profesionalnya dengan memegang jabatan sebagai asisten instruktur psikologi di Universitas Wisconsin (1930-1934) dan sebagai dosen (1934-1935). Pada tahun 1937 Maslow menjadi staf peneliti di Universitas Columbia sebagai asisten Edward L. Thorndike, salah seorang tokoh Behaviorisme. Ia kemudian kembali ke New York dan menjadi guru besar pembantu di Brooklyn College, New York selama 14 tahun. Dia terinspirasi oleh mahasiswa-mahasiswanya yang banyak berasal dari keluarga imigran dan antusiasnya pada psikologi. Setelah bertemu Maslow mereka merasa tidak asing dan terisolasi. Maslow menjadi dosen yang dikagumi dan ia termasuk salah satu dari sedikit profesor yang peduli terhadap mahasiswanya. Di kota New York inilah Maslow banyak bertemu dengan ilmuwan ternama Eropa yang melarikan diri ke Amerika Serikat karena penindasan Hitler. Tokoh-tokoh tersebut antara lain Erich Fromm, Alfred Adler, Karen Horney dan Margaret Mead yang menjadi penasihat Maslow pada The New School untuk penelitian sosial di New York. Dua tokoh lain yang tidak hanya menjadi gurunya tetapi juga teman dekat Maslow adalah Ruth Benedict, seorang antropolog, dan Max Wertheimer,

seorang tokoh psikologi Gestalt. Maslow terinspirasi oleh Benedict dan Wertheimer , tidak hanya karena kecerdasannya, kreativitasnya, keilmuannya tetapi juga kepeduliannya sebagai seorang manusia yang matang.

Maslow seorang laki-laki yang sangat terharu memperhatikan barisan orang-orang yang basah kuyup itu melewati mobilnya dan mulai menangis. Dia menulis, “Air mata mulai menetes wajahku”. Saat itu mengubah seluruh kehidupanku dan menentukan apa yang saya lakukan sejak saat itu”. Dia memutuskan untuk mencurahkan kehidupannya dalam usaha menemukan suatu “psikologi untuk meja perdamaian”, suatu psikologi yang akan menangani cita- cita dan potensi-potensi yang paling baik dan paling mulia yang sanggup dicapai oleh manusia. Dia berpegang teguh pada ketetapan hati yang tidak pernah goyah (sekalipun dalam kesehatan jelek yang menyimpannya dalam tahun-tahun terakhir) dan dengan suatu perasaan dedikasi yang mengantarnya untuk menyelidiki dimensi-dimensi kepribadian manusia dalam cara-cara yang bertentangan dengan pendirian psikologi dan pendidikan masa lampaunya sendiri.

Pada tahun 1951, Maslow meninggalkan Brooklyn College dan menjadi kepala departemen psikologi di Universitas Brandeis sampai tahun 1961. Selama periode ini Maslow memelopori gerakan Psikologi Humanistik di Amerika Serikat yang ia proklamirkan sebagai Psikologi Mazhab Ketiga, yaitu kelanjutan aliran psikologi Psikoanalisis dan Behaviorisme.

Sejak tahun 1951 sampai 1959 Maslow mengajar di Universitas Brandeis di Watham Massachussets. Kemudian dia pindah ke California untuk memperdalam ilmu filsafat politik, ekonomi, dan etika yang semuanya itu memperkaya teorinya, psikologi humanistik. Di akhir kehidupannya, dia menjadi salah seorang ahli psikologi yang populer. Dia menerima banyak penghargaan dari berbagai pihak, dan pada tahun 1967 dia terpilih sebagai Presiden Asosiasi Psikologi Amerika.¹³ Pada tahun 1969 Maslow meninggalkan Brandeis dan menjadi anggota yayasan W.P. Laughlin di Menlo Park, California. Jabatan non akademis ini mendorongnya untuk secara bebas dan mencurahkan minatnya kepada masalah-masalah filsafat, politik dan etika.

Karya Maslow bukanlah penolakan secara mentah-mentah atas karya Freud dan Watson serta para Behavioris lainnya, melainkan lebih merupakan suatu usaha menelaah segi-segi bermanfaat, bermakna dan dapat diterapkan bagi kemanusiaan pada kedua psikologi tersebut, lantas bertolaklah ia dari sana. Dari beberapa penjelasan diatas dapat penulis simpulkan bahwa Abraham Maslow merupakan seorang pelopor psikologi humanistik. Ia mengalami beberapa hal yang tidak menyenangkan pada masa sekolahnya karena ia diperlakukan tidak adil atau terisolasi oleh teman-temannya, serta Maslow juga merasa tidak bahagia karena orangtuanya tidak memberikan kasih sayang sepenuhnya kepada Maslow. Ayahnya bersikap dingin serta sibuk sehingga tidak sering berada dirumah, sedangkan ibunya lebih menyukai saudaranya daripada Maslow. Bahkan ia

pernah ditampar dan dibenturkan kepalanya ke tembok oleh ibunya karena ia membawa pulang kucing yang tersesat kerumahnya. Hal ini memberikan dampak yang sangat serius terhadap Maslow. Pada masa remajanya ia sangat malu dengan kondisi ia yang seperti itu dan kondisi fisiknya yang memiliki tubuh kurus dan hidung yang besar, namun hal itu tidak pernah menurunkan semangat ia untuk membaca buku. Pada masa hidupnya Maslow telah mempelajari banyak ilmu diantaranya hasil karya Freud, psikologi Gestalt, filsafat Alfred North Whitehead, dan Henri Bergson. Sehingga di akhir kehidupannya, dia menjadi salah seorang ahli psikologi yang populer. Dia menerima banyak penghargaan dari berbagai pihak dan terpilih sebagai Presiden Asosiasi Psikologi Amerika pada tahun 1967.

F. Implementasi Humanistik terhadap Konsep Tawakal Ibnu Athaillah

Teori humanistik dikenal sebagai bentuk gerakan dengan tujuan menyuarakan harkat dan martabat manusia, serta sebagai sebuah pemikiran etis dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Asumsi dasar teori humanisme menganggap manusia memiliki potensi-potensi yang baik, dalam teori ini manusia dituntut untuk bermartabat yang luhur, dapat berkembang untuk memenuhi kehidupannya, serta dapat membedakan hal yang baik dan buruk sehingga ia dapat bertanggung jawab atas perilaku dan pilihan hidupnya. Peran manusia dalam hal ini merupakan bentuk dari tanggung jawab terhadap dirinya, sehingga ia dapat mempunyai arti dan nilai dalam menjalani hidup ini. Selain peran yang berujung pada tanggung jawab, teori humanisme yang pada dasarnya menjunjung tinggi nilai-nilai

kemanusiaan menjadikan etika atau moralitas sebagai salah satu nilai-nilai kemanusiaan.

Kalangan humanisme religius meyakini bahwa manusia memiliki sifat dasar yang telah dianugerahkan Tuhan untuk mengembangkan segala potensinya, karena dalam diri manusia terdapat dua naluri, yakni naluri alamiah dan naluri ketuhanan. Keduanya saling mengisi dan tidak bertentangan. Sehingga dengan naluri itu manusia pada hakikatnya mempunyai pandangan untuk mendekatkan diri kepada tuhan dengan berbagai cara seperti *uzlah*, *zuhud*, dan *riadhoh al-nafs* yang merupakan cara untuk mendapatkan kebahagiaan dari segi jiwa. Ketiga cara tersebut tentunya tidak terlepas dari tasawuf, sehingga beberapa orang pun berpendapat bahwa kebahagiaan yang sesungguhnya adalah ketika manusia telah mencapai makrifat tuhan.

Ajaran tasawuf yang dikembangkan oleh Ibnu Atha'illah merupakan ajaran tasawuf yang dapat bertahan sampai saat ini, disebabkan ajaran tasawuf yang mempunyai nilai universal dan juga tidak keluar dari ajaran yang baku yaitu al-Qur'an dan Sunnah. Pemikiran tersebut tidak serta merta disepakati oleh pemikir lainnya sehingga masih terbukanya kritikan atas pemikiran, sehingga terbukanya berbagai temuan yang tidak terpikirkan oleh manusia. Menurut Arkoun pemikir Islam tidak menyadari bahwa bukan hanya pemahaman dan penafsiran yang ditetapkan, melainkan pemahaman dan penafsiran lain seharusnya ikut ditetapkan, namun sayangnya hal tersebut justru disingkirkan. Dengan demikian menimbulkan

pembekuan dan penutupan pemikiran Islam, serta menimbulkan ketidakmampuan pemikir Islam dalam menjawab masalah umat Islam dewasa ini.

Ajaran tasawuf Ibnu Athā'illah mengadopsi humanisme menjadi dasar ajaran tasawufnya. Konsep tersebut mempengaruhi manusia dalam bertindak ataupun bertingkah laku. Dengan kata lain, humanisme telah menjadi ciri dari pemikiran dan etika religiusnya, juga merupakan antitesis dari ajaran tasawuf yang berkembang di abad sebelumnya.

Ibnu Atha'illah menganjurkan manusia untuk mencapai tingkat tertinggi yaitu makrifat, kemudian menganjurkan juga bagi pengikut sufi untuk menuntut ilmu dan pengembangan pada akal. Dengan kata lain, Ibnu Atha'illah mendorong manusia untuk berkembang sesuai dengan keadaan zaman dengan tidak meninggalkan kepatuhan kepada tuhan. Sehingga menjadi manusia dengan pribadi yang baik, tidak hanya terbatas pada persoalan penyerahan total pada ketetapan Allah SWT., akan tetapi bagaimana manusia mampu terus cemerlang dengan selalu berpikir yang positif dengan akalnya, sehingga setiap kesusahan dan ujian yang berlaku tidak mengakibatkan resah maupun putus asa, serta kesenangan dan anugerah tidak menyebabkan lupa diri dan lalai.

Ibnu Atha'illah menjadi tokoh sufi yang tidak menolak kemodernisasian, atau menghambat ilmu pengetahuan, sebab Ibnu Atha'illah menganjurkan manusia untuk bekerja, belajar, berilmu, bersosial terhadap sesama dan tidak menganjurkan yang sebaliknya yaitu

mengasingkan diri, jauh dari hiruk pikuk kehidupan manusia, karena hal tersebut menyalahi ketentuan Tuhan yang telah menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi.

Ibnu Atha'illah memandang bahwa pengembalian ajaran kepada al-Qur'an dan Sunnah merupakan kewajiban bagi umat Islam, karena keduanya merupakan dasar tiang penyangga dari agama Islam, tetapi tidak secara parsial semuanya dikembalikan kepada al-Qur'an dan Sunnah, ada ruang ijtihad yang masih terbuka lebar. Ruang ijtihad ini sebagai pintu berkembangnya pemikiran umat Islam. Ijtihad ini juga yang digunakan Ibnu Atha'illah untuk memilah tasawufnya hingga sesuai dengan keadaan manusia dan berkembang hingga saat ini. Dengan kata lain, Ibnu Atha'illah mencoba mencari jalan keluar dari polemik pemikiran yang terjadi saat itu, untuk kemudian menjawab permasalahan-permasalahan umat Islam.

Saat ini pemikiran Ibnu Atha'illah dapat menjadi solusi kekeringan hati dan pemikiran yang terjadi pada umat Islam, dengan keseimbangan hubungan antara Tuhan dan manusia sebagai jawaban atas keresahan umat Islam. Aktualisasi nilai-nilai humanisme dalam kehidupan sangat perlu untuk dikedepankan pada era globalisasi pada saat ini sebab sikap yang terkandung dalam humanisme pandangan Islam berarti sikap yang mengedepankan sisi kemanusiaan yang berlaku adil dan hidup damai di tengah perbedaan.

Selain bertawakal, Ibnu Atha'illah menganjurkan kepada para pengikutnya untuk tidak meninggalkan tanggung jawab sebagai manusia

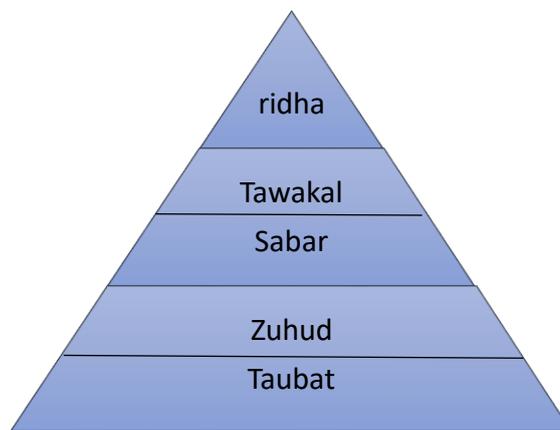
dan mempunyai peran terhadap lingkungannya, dalam konteks secara besar dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai kebahagiaan tertinggi manusia harus dapat membersihkan diri pada level pertama yaitu pada level kemanusiaan.

Pada level kemanusiaan, manusia selalu diuji pada tataran hubungan sosial atau sesama makhluk hidup. Sabar, jujur, tawakal dan ikhlas sebagai dasar dalam menjalin hubungan antar sesama makhluk hidup. Dengan demikian nilai-nilai humanisme pada manusia dapat tercapai, sehingga manusia dapat menjalankan kehidupannya sebagai manusia normal. Dengan akal manusia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, akal pun yang membedakan manusia dengan binatang. Manusia menggunakan akal untuk mencari kebenaran yang ada di dunia ini.

Menurut Ibnu Atha'illah seseorang yang ingin mendapatkan makrifat bukan berarti dia harus meninggalkan akal dan fokus terhadap Ubudiah, tetapi berpikir merupakan cara manusia dalam berikhtiar hingga mendapatkan kebenaran tentang adanya tuhan. Ibnu Atha'illah menolak tentang praktik tasawuf yang meninggalkan penggunaan akal, dan fokus terhadap *riadhah al-nafs*, karena menurutnya beribadah saja tidak cukup tetapi dibarengi dengan tafakur seperti yang telah Allah firmankan dalam Q.S. Al-Imron ayat 190-191.

Ibnu Atha'illah menganjurkan pengikutnya untuk menuntut ilmu, sebab dengan ilmu manusia dapat berkembang sesuai dengan keadaan zaman, kemudian bersama ilmu manusia dapat menemukan tuhan-nya. Jadi

dapat dikatakan bahwa tasawuf bukan sebagai menghambat ilmu pengetahuan, tetapi sebaliknya bahwa tasawuf mendorong manusia untuk mendalami ilmu pengetahuan. Penjabaran-penjabaran di atas merupakan reaksi dari Ibnu Atha'illah dalam menanggapi pertentangan-pertentangan pemikiran sehingga muncullah tasawuf yang menjadi jalan tengah dari pertentangan pemikiran tersebut yaitu tasawuf yang berdasarkan pada nilai humanistik.



Piramida tingkatan keimanan (maqamat) Atha'illah

Manusia dalam kehidupan pribadi dan sosialnya, bahkan kehidupan ekonomi dan politik yang sehari-hari ia lewati, memerlukan pihak lain. Kekurangan dan kelemahan memaksa manusia memerlukan bantuan, sandaran, penolong, pelindung yang dalam bahasa shari-hari disebut wakil. Dalam ajaran Islam, manusia dituntut untuk memiliki sifat tawakal. (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur`an 2010, 206)

Ikhtiyar dan tawakal haruslah seimbang, jangan sampai salah satu lebih berat di antara keduanya. Allah memang menganjurkan hambanya untuk

mengais rezeki, namun dengan tetap menjalin komunikasi yang baik dengan tuhan. banyak hal di dunia ini terjadi di luar perhitungan manusia. Rasio seringkali tidak bisa menjelaskan fenomena ini, namun dapat dibuktikan. Oleh sebab itu, bagaimanapun keadaan diri kita, senang atau susah, janganlah lupa mengingat Allah. Berusaha dan tawakal akan membawa kita pada kehidupan yang baik.

Menurut analisis penulis bahwa tawakal tanpa didasari oleh ilmu pengetahuan maka tawakal yang dipahami mungkin bisa keliru. Hal itu terbukti misalnya dalam kehidupan sehari-hari tidak sedikit orang yang pasrah diri tanpa usaha dengan mengatas namakan tawakal. Sikap pasrah diri yang berlebihan tanpa usaha maksimal menjadi salah satu pemicu kemunduran umat Islam dalam berkompetisi dalam bidang ekonomi juga ilmu pengetahuan dan teknologi. Kadang terdengar ada sebagian orang yang bertumpang dagu dengan mengeluarkan semacam semboyan bahwa kalau memang Allah memberi rizki hari ini, tidak perlu susah-susah berusaha tetapi cukup diam saja di rumah nanti juga rizki itu datang. Bukankah rizki itu sudah ditentukan Tuhan. Bukankah terlihat banyak orang yang bersusah payah tapi hidupnya tetap miskin. Namun tidak sedikit orang yang hanya berdiam diri tapi hidupnya penuh dengan kemewahan.

Apabila jika dilihat di masa sekarang tentang tawakal terhadap lingkup sosial maka pastinya sangat relevan dari pemaknaan tawakal yang sudah dijelaskan oleh Ibnu Athaillah. Karena bisa dilihat dari kita menggantungkan (mewakikan Allah) ke semuanya urusan sosial. Bukan berarti pasrah sama

keadaan, Apabila jika dilihat di masa sekarang tentang tawakal terhadap lingkup sosial maka pastinya akan relevan. Karena bisa di tarik ke keadaan sosial yang berhubungan dengan kedudukan, semisal yang kaya, miskin, bos, karyawan, itu semua bisa ada relevansinya dari penjelasan tawakal menurut Ibnu Athaillah.

Contoh keadaan sosial yang sekarang bagaimana seseorang yang mau mengubah hidupnya menjadi lebih baik, diiringi usaha atau ikhtiar do'a dan yang terakhir harus bertawakal. sebab, orang yang tawakal bisa menemukan makna atas segala usaha yang ia lakukan yaitu untuk melaksanakan perintah sebagai hamba atau ibadah pada-Nya sebagaimana perintah Allah SWT di dalam Al-Qur'an yang mengharuskan untuk bertawakal. Serta mengetahui jawaban untuk siapa usaha dan ikhtiar yang ia lakukan, Yaitu hanya untuk Allah Swt.

Tawakal adalah jalan keluar bagi manusia moderen untuk menyelesaikan problem-problem yang menyangkut kejiwaan melalui penguatan kesadaran, keikhlasan, dan keteguhan dalam berbuat, bertindak, dan berperilaku. Tawakal memberikan efek, bukan saja pada kehidupan sosial, bermasyarakat, dan berbangsa, bahkan tawakal melestarikan jaminan berkah dan keselamatan jasmani dan rohani kemanusiaan individu dengan efisien. Tawakal adalah pewujudnyataan kekurangan menjadi kecukupan, penyempurnaan amalan dan spiritualitas secara konfrehensif dari pada anugerah yang ditawarkan Allah SWT kepada para mutawakilin.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan permasalahan dan temuan penelitian konsep tawakal Ibnu Athaillah dengan perspektif psikologi humanistik, maka disimpulkan bahwa Ibnu Atha'illah sebagai tokoh sufi yang tidak menolak kemodernisasian, atau menghambat ilmu pengetahuan, melainkan menganjurkan manusia untuk bekerja, belajar, berilmu, bersosial terhadap sesama. Menurut Ibnu Athaillah, tawakal bukan berarti meninggalkan usaha, sikap bertawakal kepada Allah tidak bertentangan dengan usaha manusia, tetapi sebagaimana perintah Rasulullah SAW yang menganjurkan umatnya berusaha mencari rezeki dengan tetap menjaga etika serta hati. Dalam penelitian ini psikologi humanistik menjadi nilai-nilai dasar dalam konsep tawakal Ibnu Athaillah.

Dalam ajaran tasawuf Ibnu Atha'illah, humanisme menjadi dasar ajaran tasawuf. Konsep tersebut mempengaruhi manusia dalam bertindak ataupun bertingkah laku. Dengan kata lain humanisme telah menjadi ciri dari pemikiran dan etika religiusnya. Selain itu, makrifat adalah tujuan tertinggi manusia dalam mencari kebahagiaan juga mampu membuat manusia merasa damai dan tenteram disebabkan telah mengetahui tuhanNya dan telah bertawakal kepadanya. Oleh karena itu, manusia pun dituntut untuk mempunyai karakter yang baik, baik dimata manusia ataupun dimata Tuhan.

Manusia dapat dikatakan baik pun, ketika berperilaku sesuai dengan kodrat manusia.

B. Saran-saran

1. Hendaknya setiap manusia mampu mengidentifikasi dirinya akan tujuan esensial kehidupan yang dijalannya, baik kehidupan yang sementara maupun kehidupan yang abadi kelak. Serta mampu memaksimalkan seluruh elemen tubuhnya guna mendapat keridhaan hakiki dari Allah SWT. Agar mampu meraih puncak kebahagiaan dan puncak cinta abadi tanpa mengharapkan imbal balik dari yang dicintainya (Allah SWT).
2. Bagi para akademisi yang menelaah ulang penelitian ini maka hendaknya mampu untuk mengulas kembali setiap kekayaan yang telah ditemukan dengan penelitian di masa lampau untuk tetap hidup, dan berkembang di era sekarang. Ideologi atau teori yang sebaik apapun pada masa lalu, tetap akan menjadi sebuah 'rongsokan' di masa sekarang jika akademisi tidak menghidupkan kembali dengan penelitian di masa saat ini.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan melakukan kajian integratif yang lebih komprehensif, yang dalam hal ini mengenai konsep-konsep yang telah mapan dari kajian ilmu Psikologi modern yang dipadukan dengan konsep-konsep yang telah dikemukakan oleh kajian ilmu-ilmu dalam agama Islam. Sekaligus melakukan pembenahan, dan pengembangan dalam mengkaji ide dari tokoh muslim lain di dalam kajian Psikologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid al-Balali. (2003). *Madrasah Pendidikan Jiwa*. Gema Insani Press.
- Abdul Qadir 'Isa. (2011). *Hakekat Tasawuf*. Qisthi Press.
- Al-Sakandari, I. 'Athailah. (2012). *Tutur Penerang Hati*. Zaman.
- Al-Sakandari, I. 'Athailah. (2021). *Istirahatkan Dirimu dari Kesibukan Duniawi (at tanwir fi isqath at tadbir)*. Turos Pustaka.
- Al-Syarif, M. bin H. (2004). *Manajemen Hati*. Darul Haq.
- Al-Syarqawi, A. (2014). *Syarah al-Hikam*. Turos.
- Anselm Strauss & Juliet Corbin. (2003). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Pustaka Pelajar.
- Deddy Mulyana. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi*.
- Ibnu 'Athailah al-Sakandari. (2015). *Mengaji Lathaif al-Minan: Biografi Dua Wali Allah dan Pelajaran Pencerah Akal dan Hati*. Zaman.
- Ibnu 'Athailah al-Sakandari. (2015). *Mengaji Taj al-'Arus: Rujukan Utama Mendidik Jiwa*. Zaman.
- Ibnu 'Athailah al-Sakandari. (2012). *Misteri Berserah kepada Allah*. Zaman.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Raja Grafindo, Jakarta, 2004.
- Rahayu, Iin Tri. *Psikoterapi Perspektif Islam & Psikologi Kontemporer*. Malang : UIN-Press, 2009.